

MENANAM ARTI MENUAI CERITA

Bersama Wonorejo



Buku ini merupakan antologi reflektif dari para mahasiswa Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) yang melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek pada tahun 2025. Melalui kisah-kisah yang ditulis langsung oleh peserta KKN, buku ini menyuguhkan pengalaman nyata dalam menjalankan pengabdian kepada masyarakat, mulai dari edukasi lingkungan, literasi digital, pemberdayaan UMKM, kegiatan posyandu, hingga pengenalan seni ecoprint kepada siswa sekolah dasar.

Lebih dari sekadar laporan kegiatan, buku ini menggambarkan proses pembelajaran sosial yang mendalam — tentang gotong royong, nilai spiritualitas, tantangan hidup di pedesaan, serta pentingnya kolaborasi antara mahasiswa dan warga desa. Kisah-kisah yang disajikan penuh kehangatan, kejujuran, dan refleksi personal, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kemanusiaan, keilmuan, dan kebermaknaan hidup dapat tumbuh dalam aktivitas pengabdian.

"Menanam Arti, Menuai Cerita Bersama Wonorejo" bukan hanya menjadi dokumentasi perjalanan KKN, tetapi juga cermin penguatan karakter, kepedulian sosial, dan semangat membangun dari akar rumput. Sebuah bacaan yang menyentuh, menginspirasi, sekaligus membuka pandangan tentang arti menjadi bagian dari perubahan, sekecil apa pun langkah yang ditempuh.

SATU Press
Jl.L. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
Email : satupress@iain.tulungagung.com
Tlp/Fax : (0355) 321513/321656

MENANAM ARTI MENUAI CERITA



MENANAM ARTI MENUAI CERITA

Bersama Wonorejo



KKN UIN SATU TULUNGAGUNG
KELOMPOK KKN DESA WONOREJO 2025

Penulis | Editor
Tim KKN Desa Wonorejo | Fayza Fadhna Febriyanti

**MENANAM ARTI, MENUAI CERITA BERSAMA
WONOREJO**

KKN UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

KKN REGULER MULTISEKTORAL DESA WONOREJO 2025

Penulis : Kelompok KKN Desa Wonorejo
Editor : Fayza Fadhna Febriyanti
Layout : Fayza Fadhna Febriyanti
Desain cover : Dini Aulia Fahmi

Kata pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku berjudul “Menanam Arti, Menuai Cerita Bersama Wonorejo” ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan baik.

Buku ini merupakan kumpulan kisah, refleksi, dan pengalaman kami selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Melalui setiap langkah, tawa, tantangan, dan kebersamaan yang terukir, kami mencoba menanam nilai-nilai arti pengabdian dan memetik cerita yang penuh makna.

Wonorejo bukan sekadar tempat kami belajar berbaur dengan masyarakat, melainkan juga cermin tempat kami belajar memahami arti hadir, mendengar, dan memberi dampak. Setiap kegiatan, mulai dari literasi digital, edukasi lingkungan, hingga interaksi sederhana dengan warga, menjadi benih pengalaman yang tumbuh menjadi cerita berharga.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi perjalanan, tetapi juga dapat menginspirasi, menyentuh hati, dan menjadi bahan renungan bagi siapa pun yang membacanya tentang pentingnya makna dalam setiap bentuk pengabdian.

Ucapan terima kasih terkhusus kami sampaikan kepada:

1. Ibu Arin Prajawinanti, S. Sos., M. A, selaku dosen pembimbing lapangan
2. Bapak Dawud, selaku kepala Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.
3. Seluruh warga masyarakat Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek.
4. Seluruh anggota kelompok KKN Desa Wonorejo Tahun 2025 Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Tulungagung, 1 Agustus 2025

Penulis

Daftar isi

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
Mendidik lewat Daun, Belajar lewat Karya: Kisah Perjalanan Inspiratif di Desa Wonorejo.....	1
Oleh: Wahyu Kusuma Wardhani	1
Posyandu di Desa Wonorejo, Gandusari, Trenggalek: Pilar Kesehatan Masyarakat dari Akar Rumput	7
Oleh: Adin Hafa Kamal.....	7
Membaur dan Belajar: Refleksi Kegiatan KKN di Desa Wonorejo, Trenggalek 2025	12
Oleh: Ad Khilna Faradisa	12
BELAJAR BAHWA HIDUP BUKAN HANYA SOAL DIRI SENDIRI.....	17
Oleh: Firzha Prasetiawan.....	17
Mengenalkan Ecoprint kepada Generasi Muda: Inovasi dalam Pendidikan Seni Berbasis Alam	22

Oleh: Izza Lailatul K	22
Menoreh jejak, merawat asa: refleksi pengabdian di Wonorejo	27
Oleh: Mohammad Burhan Syaiful Hadi.....	27
Menyusuri Potensi Lokal melalui Kunjungan dan Digitalisasi dari Usaha Manco dan Keripik Tempe..	33
Oleh: Azzahra Silvia Risty Tanjung	33
Menjalin Harmoni dan Pengabdian Nyata melalui Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan di Desa Wonorejo, Gandusari, Trenggalek	40
Oleh: Liana Izul Islami	40
Catatan Cerita KKN di Desa Wonorejo: Belajar, Mengabdi, dan Bertumbuh Bersama.....	46
Oleh: Achmad Lutfi Nashrull	46
Menanamkan Kreativitas dan Kepedulian Lingkungan melalui Kegiatan Ecoprint disekolah...	50
Oleh: Antika marsanda putri.....	50
Mengukir Warna Alam: Keceriaan Ecoprint di SDN 1 dan SDN 2 Wonorejo	54
Oleh: Arsy Ribut Widya Putri.....	54

KKN Pasca Operasi: Menemukan Arti Pengabdian di Tengah Keterbatasan.....	59
Oleh: Arina Robiatun Nur Fadillah	59
Enam Kali Gagal Percobaan: Begini Kisah Sukses Penjual Keripik Tempe Sagu.....	64
Oleh: Dini Aulia Fahmi	64
Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo	68
Oleh: Ineke Adi Septianing Putri.....	68
Meneguhkan Nilai Sosial dan Religius di Tengah Kemajuan Desa Wonorejo	73
oleh: Jef Frany	73
Pengalaman Berharga dari Kunjungan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Desa Wonorejo.....	79
Oleh: Feby Dwi Anggraini	79
Pengalaman KKN di Desa Wonorejo Gandusari Trenggalek.....	84
Oleh: Frida Latifatul Kamila	84

Menjadi Bagian Dari Pengabdian: Bendahara Bukan Cuma Ngitung Uang Tapi Juga Ngitung Bocil Bimbel	91
Oleh: Norma Asya Indana Dzulfaidah.....	91
Mengukir Senyum Posyandu Desa Wonorejo: Menyatukan Cinta dan Kepedulian untuk Sesama..	98
Oleh: Rita Salsa Bela.....	98
Tapak Makna	105
Oleh: Sefina Arvyn Nisay.....	105
Belajar Tanggung Jawab dan Transparansi dari Balik Layar.....	110
Oleh: Nabita Salsabila	110
Belajar dan Mengabdi: Refleksi Kegiatan KKN Selama Satu Bulan.....	116
Oleh: Wanda Hamidah.....	116
Warna-Warni Daun, Warna-Warni Cerita: Refleksi KKN dan Ecoprint Bersama Anak-Anak SD Wonorejo	123
Oleh: Haritsa Nurul Inayah.....	123

Kala Langit Wonorejo Menjadi Saksi Tumbuhnya Arti Kebersamaan	128
Oleh: Riza Abdilah Utami	128
Menjalin Harmoni Sosial dan Keagamaan Melalui KKN Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Wonorejo	133
oleh: M. Royhan R F	133
Mengukir Kenangan, Menyulam Makna: 40 Hari di Wonorejo	140
Oleh: Fayza Fadhna Febriyanti.....	140
KKN: Belajar Jadi Bagian.....	145
Oleh: Fitriani Mutiara Z	145
Batu Bata Merah sebagai Penopang Ekonomi Lokal: Kisah Perjuangan Bapak Watono di Desa Wonorejo	150
Oleh: Ihlaulil Khusnitasari.....	150
Ecoprint sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Lingkungan di SD Negeri 2 Wonorejo.....	155
Oleh: Maya Natijatjur Rohmah	155

JEJAK LANGKAH PENGABDIAN DI WONOREJO	159
Oleh: Muhammad Daimul Muzakir	159
KISAH TENTANG PENGABDIAN, DUKA, DAN SEMANGAT YANG TIDAK PERNAH PADAM...	163
Oleh: Rizal Fatkhur	163
KKN di Desa Wonorejo: Belajar Tentang Ketimpangan, Harapan, dan Kehidupan	168
Oleh: Shokibus Zakariya	168
KUNJUNGAN KE UMKM YANG MELEBIHI EKSPEKTASI.....	172
Oleh: Tirta Asidiq	172
Mengajar, Mengaji, dan Mengabdi: Catatan Pengalaman KKN di Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Tulungagung	177
Oleh: Wulandari.....	177
Bermodal iPhone dan Semangat	182
Oleh: Dini Eka Nurrohmah.....	182
DAFTAR PUSTAKA	



Mendidik lewat Daun, Belajar lewat Karya: Kisah Perjalanan Inspiratif di Desa Wonorejo

Oleh: Wahyu Kusuma Wardhani

Pengalaman KKN di Desa Wonorejo merupakan salah satu momen yang sangat berharga dalam hidup saya. Saat pertama kali tiba di desa ini, saya langsung merasakan suasana yang begitu berbeda dari kehidupan kota. Desa Wonorejo adalah desa kecil yang dikelilingi oleh hamparan alam hijau, asri, dan penuh sejarah. Di sinilah saya belajar banyak tentang kehidupan masyarakat pedesaan, tentang betapa pentingnya peran pendidikan dan kreativitas dalam membangun generasi muda yang berkarakter dan peduli lingkungan. Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama KKN adalah program EcoPrint di Sekolah Dasar desa ini, yang memadukan pendidikan, seni, dan pelestarian lingkungan secara bersamaan.

Kenangan pertama saya di desa ini adalah saat mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar

setempat. Melihat anak-anak belajar dengan semangat di tengah hamparan sawah dan pepohonan, hati saya merasa tersentuh. Mereka adalah generasi penerus bangsa yang sangat membutuhkan sentuhan kreativitas dan inovasi agar proses belajar mengajar tidak monoton. Melalui pengalaman ini, saya menyadari bahwa pendidikan di desa harus mampu menyesuaikan dengan kekhasan dan potensi alami sekitar mereka. Itulah alasan utama mengapa saya dan rekan-rekan membentuk sebuah program yang berbeda dari biasanya: memperkenalkan konsep belajar lewat karya menggunakan daun dan bahan alami sekitar mereka.

Program EcoPrint menjadi sebuah inovasi yang saya dan teman-teman inisiasi bersama warga lokal dan pihak sekolah. Program ini bertujuan untuk mengenalkan anak-anak dengan keindahan dan kekayaan alam sekitar mereka melalui proses mencetak daun dan daun berwarna menjadi media seni yang bernilai edukatif dan ramah lingkungan. Ketika mereka belajar sambil memegang daun, membaui aroma alami dari lingkungan sekitar, saya melihat mata mereka berbinar penuh rasa ingin tahu. Mereka belajar mengenal berbagai jenis daun, tahu fungsi

setiap bagian daun, dan kemudian memanfaatkan daun tersebut untuk membuat karya seni yang cantik dan bermakna. Proses ini tidak hanya mengasah kreativitas mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap alam sekitar mereka.

Dalam pelaksanaan program EcoPrint ini, saya dan tim mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menjaga lingkungan mulai dari hal sederhana, seperti tidak merusak pohon dan menjaga kebersihan sekitar. Kami juga mengajak mereka untuk melakukan pengamatan langsung terhadap daun-daun yang ada, mengenali tekstur, warna, dan bentuknya. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi mereka juga belajar secara langsung, mengamati, mencoba, dan bereksperimen dengan bahan alami. Mereka merasa bahwa belajar tidak harus selalu di dalam kelas, tetapi bisa juga di taman atau di kebun, bahkan sambil bersentuhan langsung dengan alam.

Pengalaman ini memberi saya pelajaran bahwa pendidikan tidak hanya soal menghafal dan memahami teori saja. Lebih dari itu, pendidikan harus mampu menginspirasi dan membangkitkan semangat belajar anak-

anak melalui metode yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Mendidik lewat daun dan belajar lewat karya adalah bukti nyata bahwa keindahan dan kekayaan alam memiliki potensi luar biasa untuk dijadikan media pembelajaran yang efektif dan bermakna. Mereka belajar tentang pentingnya melestarikan lingkungan sekaligus memupuk rasa cinta terhadap warisan alam yang sudah ada di sekitar mereka.

Tak hanya itu, pengalaman di desa Wonorejo ini juga membuka mata saya akan pentingnya kolaborasi antara berbagai pihak. Melalui kerja sama dengan guru dan siswa, kami mampu menciptakan sebuah kegiatan yang tidak hanya memberi manfaat edukatif tetapi juga mempererat hubungan antar masyarakat. Program EcoPrint ini menjadi salah satu bentuk nyata dari prinsip bahwa pendidikan harus mampu menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat, tidak hanya sekadar transfer ilmu di dalam kelas.

Selama di sini, saya juga semakin menyadari bahwa setiap anak memiliki potensi dan kreatifitas yang luar biasa jika diberi ruang dan peluang. Melalui kegiatan ini, saya belajar bahwa memperlihatkan keindahan dari

bahan-bahan alami tidak kalah hebatnya dengan seni modern yang sering kita lihat di kota besar. Bahkan, karya dari daun ini mampu menyampaikan pesan peduli lingkungan, menjaga alam, dan menghargai keberagaman flora yang ada. Anak-anak sangat antusias dan penuh semangat saat mereka memulai proses pencetakan daun, mereka merasa bangga karena karya mereka bukan hanya sekedar gambar, tetapi juga bagian dari usaha untuk melestarikan alam.

Pengalaman ini juga memberikan pelajaran bahwa pendidikan yang bermakna harus mampu mengubah paradigma peserta didik, dari yang awalnya hanya belajar untuk mendapatkan nilai, menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Melalui EcoPrint dan aktivitas lain yang kami lakukan, anak-anak diajak untuk memahami akan pentingnya keberlanjutan dan konservasi sumber daya alam, yang nantinya akan mereka bawa sepanjang hidup mereka. Mereka belajar bahwa setiap daun, setiap bunga, dan setiap pohon memiliki kisah dan makna tersendiri yang bisa diajarkan dan diwariskan.

Di akhir kegiatan, saya merasa bangga bisa menjadi bagian dari perjalanan ini. Melalui pengalaman mengajar, berkarya, dan berbagi di desa Wonorejo, saya menyadari bahwa pendidikan adalah media yang sangat kuat untuk menyampaikan perubahan positif. Mendidik lewat daun dan belajar lewat karya tak hanya memberikan pelajaran kepada mereka, tetapi juga kepada saya sendiri, bahwa keindahan dan kreativitas bisa hadir dari hal-hal kecil di sekitar kita. Saya berharap program ini bisa terus berlanjut dan menjadi inspirasi bagi pengajar dan anak-anak di desa-desa lain. Sebab, sejatinya pendidikan adalah perjalanan yang tidak pernah usai, dan setiap karya yang kita ciptakan adalah langkah kecil menuju masa depan yang lebih baik.¹

¹ Wahyu Kusuma Wardhani, *Mendidik lewat Daun, Belajar lewat Karya: Kisah Perjalanan Inspiratif di Desa Wonorejo*, 1860212221005, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 2

Posyandu di Desa Wonorejo, Gandusari, Trenggalek: Pilar Kesehatan Masyarakat dari Akar Rumput

Oleh: Adin Hafa Kamal

Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa. Di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, keberadaan Posyandu bukan sekadar tempat pemeriksaan kesehatan, melainkan menjadi simbol kebersamaan, kemandirian, dan perhatian masyarakat terhadap pentingnya kesehatan keluarga. Dengan semangat gotong royong dan kepedulian sosial, Posyandu di Wonorejo terus berkembang sebagai salah satu elemen penting dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak.

Desa Wonorejo merupakan daerah yang mayoritas warganya bekerja sebagai petani dan buruh tani. Dengan

karakteristik geografis yang berada di dataran tinggi, akses terhadap fasilitas kesehatan tingkat lanjut cukup terbatas. Oleh karena itu, keberadaan Posyandu menjadi sangat penting sebagai pusat layanan kesehatan dasar dan edukasi masyarakat. Posyandu hadir untuk memberikan pelayanan yang cepat, murah, dan menyentuh langsung ke lapisan bawah masyarakat, terutama ibu hamil, balita, dan lansia.

Sebagai desa dengan karakteristik wilayah yang didominasi perbukitan dan pertanian, Wonorejo memiliki tantangan tersendiri dalam akses pelayanan kesehatan. Oleh karena itu, keberadaan Posyandu sangat membantu masyarakat dalam mendapatkan layanan kesehatan secara dekat, murah, dan efisien. Posyandu di desa ini bukan hanya menjadi tempat pelayanan medis, tetapi juga wadah edukasi dan penguatan solidaritas sosial.

Desa Wonorejo, yang terletak di wilayah perbukitan dengan masyarakat agraris yang kuat, menghadapi tantangan tersendiri dalam hal akses pelayanan kesehatan. Jarak yang jauh dari pusat kota dan keterbatasan fasilitas kesehatan membuat masyarakat menggantungkan banyak kebutuhannya pada Posyandu. Oleh karena itu, Posyandu memiliki peran yang

sangat vital, terutama dalam pemantauan tumbuh kembang balita, imunisasi, pelayanan kesehatan ibu hamil, serta penyuluhan gizi dan sanitasi.

Setiap bulan, kader-kader Posyandu yang terdiri dari ibu-ibu relawan dengan semangat tinggi, melakukan berbagai kegiatan seperti penimbangan balita, pengukuran tinggi badan, imunisasi, pemberian makanan tambahan (PMT), serta penyuluhan tentang kesehatan ibu dan anak. Mereka dilatih oleh puskesmas dan dibina oleh pemerintah desa agar mampu memberikan pelayanan yang tepat dan informatif kepada masyarakat.

Salah satu keunggulan Posyandu di Wonorejo adalah tingginya partisipasi masyarakat, terutama kader-kader kesehatan yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Mereka menjalankan tugas secara sukarela, mulai dari mendata balita, menimbang berat badan anak, mencatat perkembangan kesehatan, hingga memberikan edukasi dasar kepada orang tua. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap bulan dan menjadi momen penting bagi masyarakat untuk saling bertukar informasi, pengalaman, dan edukasi mengenai kesehatan.

Partisipasi aktif masyarakat menjadi salah satu kekuatan utama Posyandu di Wonorejo. Masyarakat secara sadar datang ke Posyandu membawa anak-anak mereka untuk dipantau tumbuh kembangnya. Para ibu hamil juga rutin memeriksakan kehamilan di Posyandu sebagai bagian dari upaya menurunkan angka kematian ibu dan bayi.

Pemerintah desa juga berperan aktif dalam mendukung keberlangsungan Posyandu. Melalui alokasi Dana Desa, fasilitas penimbangan, alat pengukur tinggi badan, hingga perlengkapan kebersihan terus diperbarui demi meningkatkan kualitas pelayanan. Selain itu, kerja sama antara puskesmas setempat dan pemerintah desa terus diperkuat untuk mendukung pelatihan kader dan penyediaan tenaga medis yang mendampingi kegiatan Posyandu secara berkala.

Kesuksesan Posyandu di Wonorejo tak lepas dari kolaborasi berbagai pihak: kader yang penuh dedikasi, pemerintah desa yang responsif, serta masyarakat yang antusias. Hal ini menunjukkan bahwa dengan sinergi yang kuat, pelayanan kesehatan dasar bisa berjalan optimal bahkan di daerah terpencil sekalipun.

Sebagai kesimpulan, Posyandu di Desa Wonorejo, Gandusari, Trenggalek adalah contoh nyata keberhasilan sistem pelayanan kesehatan berbasis masyarakat. Keberadaannya harus terus didukung dan dikembangkan, tidak hanya sebagai fasilitas pelayanan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan dan edukasi kesehatan masyarakat pedesaan. Dengan demikian, kualitas hidup masyarakat akan semakin baik, dimulai dari akar rumput desa.²

² Adin Hafa Kamal, *Posyandu di Desa Wonorejo, Gandusari, Trenggalek: Pilar Kesehatan Masyarakat dari Akar Rumput*, 1860303223044, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 3

Membaur dan Belajar: Refleksi Kegiatan KKN di Desa Wonorejo, Trenggalek 2025

Oleh: Ad Khilna Faradisa

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga sarat makna. Tahun 2025 menjadi momen penting dalam perjalanan akademik saya ketika saya dan rekan-rekan mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) ditempatkan di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Desa ini terbagi ke dalam empat dusun: Setri, Duren, Kebon, dan Sampang—masing-masing dengan karakter masyarakat dan dinamika sosial yang khas. Pengalaman yang saya dapatkan selama 40 hari di desa ini bukan hanya sebatas pelaksanaan program kerja, melainkan menjadi pelajaran hidup yang membentuk ulang pemahaman saya tentang peran akademisi di tengah masyarakat.

Sebagai bagian dari divisi Sosial Budaya dan Keagamaan (Sosbud), saya terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bersinggungan langsung dengan warga. Program kerja utama divisi kami mencakup partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti jamaah YasinTahlil di masing-masing dusun, pengajaran di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), serta kegiatan bersih desa setiap hari Jumat secara bergilir di masjid-masjid antar dusun. Melalui kegiatan ini, saya banyak belajar tentang bagaimana agama tidak hanya menjadi identitas spiritual, tetapi juga simpul pemersatu masyarakat desa.

Kegiatan Yasin-Tahlil yang rutin dilakukan setiap malam Jumat, misalnya, membuka ruang interaksi yang egaliter antara kami mahasiswa dengan warga setempat, terutama generasi tua. Di sisi lain, mengajar di TPQ menjadi tantangan tersendiri yang menuntut kreativitas dan kesabaran ekstra. Anak-anak memiliki semangat belajar yang tinggi, tetapi keterbatasan sumber daya dan metode pembelajaran menjadi salah satu catatan penting yang saya temui. Bersih desa yang kami lakukan setiap Jumat tidak hanya bertujuan menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga merepresentasikan semangat

gotong-royong yang perlahan kami pelajari dan rasakan dari masyarakat.

Selain program utama dari divisi saya, pelaksanaan program kerja dari divisi lain turut memberi warna pada pengalaman KKN kami. Divisi Pendidikan, misalnya, menyelenggarakan kegiatan *Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah* (MPLS) di SD dan MI, serta memperkenalkan teknik ecoprint kepada siswa dan warga sebagai bentuk edukasi lingkungan sekaligus pengembangan keterampilan. Divisi Ekonomi mengangkat wacana digitalisasi usaha dagang masyarakat melalui pengenalan metode pembayaran elektronik seperti e-wallet dan QRIS. Tak hanya itu, divisi ini juga berupaya menggali potensi ekonomi desa yang masih belum banyak tereksplorasi. Di sisi lain, Divisi Kesehatan dan Lingkungan (Kesling) turut berpartisipasi dalam kegiatan posyandu dan menyelenggarakan workshop parenting yang responsnya sangat positif, terutama dari kalangan ibu muda.

Namun lebih dari sekadar pelaksanaan program kerja, saya memaknai KKN sebagai ajang pembelajaran moral dan sosial yang tak tergantikan. Salah satu tantangan

terbesar adalah bagaimana membiasakan diri untuk hidup dan berinteraksi di tengah masyarakat dengan beragam latar belakang, usia, dan karakter. Kami dituntut untuk mampu menempatkan diri secara bijak dan menjaga konsistensi sikap yang mencerminkan citra baik kampus. Salah satu prinsip yang coba saya pegang selama KKN adalah bagaimana menjadikan masyarakat sebagai mitra dalam kegiatan, bukan sekadar objek yang menerima informasi dari luar.

Kehadiran kami di Wonorejo tidak dapat dimaknai sebagai intervensi semata, tetapi lebih kepada proses saling belajar. Kami bukan ahli yang turun dari menara gading, tetapi mahasiswa yang belajar membaur, menyapa, mendengar, dan memahami dinamika masyarakat secara langsung. Masyarakat pun, alih-alih bersikap pasif, justru memberikan banyak ruang dan kepercayaan kepada kami untuk berkontribusi. Dari sini saya belajar bahwa keberhasilan KKN bukan semata diukur dari keberhasilan program, tetapi juga dari seberapa kuat hubungan yang berhasil dijalin antara mahasiswa dan masyarakat dalam rentang waktu yang sangat terbatas.

Waktu 40 hari terasa singkat, tetapi dalam keterbatasan itu kami berusaha membangun hubungan sosial yang tulus. Kami berkenalan, berteman, dan bermasyarakat dengan cara kami, dengan segala keterbatasan dan kekurangan kami. Pada akhirnya, KKN bukan sekadar program akademik, melainkan proses pendewasaan diri. Desa Wonorejo dan masyarakatnya telah menjadi cermin tempat saya melihat bagaimana ilmu dan nilai sosial bertemu dalam praktik nyata. Di balik angka-angka evaluasi dan laporan formal, yang paling membekas adalah bagaimana kami berusaha menjadi bagian dari masyarakat dan menjaga nama baik kampus yang kami bawa.³

³ Ad Khilna Faradisa, *Membaur dan Belajar: Refleksi Kegiatan KKN di Desa Wonorejo, Trenggalek 2025*, 1860305221020, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 4

BELAJAR BAHWA HIDUP BUKAN HANYA SOAL DIRI SENDIRI

Oleh: Firzha Prasetiawan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen paling berkesan dalam perjalanan saya sebagai mahasiswa. Pengalaman ini bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan juga proses pembelajaran yang menyentuh dari sisi kemanusiaan, sosial, dan spiritual saya secara mendalam. Yang mana kita semua berangkat dengan latar belakang kita yang berbeda dengan satu visi, misi, dan tujuan yang sama tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Kami datang dari berbagai jurusan, karakter, bahkan budaya kecil yang berbeda, tetapi semua perbedaan itu justru menjadi kekuatan kami. Kami belajar saling memahami, belajar saling menerima kekurangan, dan belajar bekerja sebagai satu tim. Disinilah saya menyadari bahwa perbedaan bukan untuk

dipertentangkan, melainkan untuk disatukan demi tujuan bersama.

Selama satu bulan lebih, saya dan tim KKN ditempatkan di sebuah desa kecil yang jauh dari hiruk pikuk kota, yakni Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Setiap hari kami hidup bersama di satu atap yang sama, yang disediakan oleh warga. Kami masak, makan, bersih-bersih, bahkan tidur di tempat yang sama. Kami membagi peran dan tanggung jawab, dari hal kecil seperti menyiapkan sarapan hingga mengatur jadwal program kerja di desa. Tanpa disadari, semua itu mendidik kami untuk hidup mandiri dan saling peduli. Bagi saya, momen-momen sederhana itulah yang justru menjadi kenangan paling bermakna.

Dalam kunjungan ke masyarakatan / anjongsana saya dan 2 orang sebagai kelompok anjongsana mendatangi salah satu tokoh di Desa Wonorejo tepatnya di Dusun Kebon yaitu Bapak Basuki yang mana beliau sosok yang mengemban tanggungjawab sebagai Ketua Dusun Kebon di Desa Wonorejo. Beliau memiliki peran penting tidak hanya secara administratif, tetapi juga dalam menjaga budaya, sosial, dan ekonomi lokal. Di bawah

kepemimpinannya, masyarakat berhasil melestarikan kesenian tradisional jaranan sebagai identitas budaya yang mempererat kebersamaan warga. Selain itu, Dusun Kebon memiliki potensi ekonomi melalui UMKM seperti produksi genteng dan kerajinan tangan ibu-ibu, yang mencerminkan kemandirian dan semangat inovatif masyarakat pedesaan dalam mengembangkan ekonomi lokal.

Program kerja kami mencakup beberapa bidang, seperti pendidikan, lingkungan kesehatan, ekonomi, sosial budaya dan keagamaan. Salah satu program yang paling membekas bagi saya adalah saat kami mengadakan kelas bimbel di Posko untuk anak-anak TK dan SD/MI, yang mana diadakan setiap hari senin-kamis tanpa dipungut biaya sepeserpun. Kami mengajarkan mereka menggambar dan membaca sambil bermain. Melihat antusiasme mereka, saya belajar bahwa ilmu sekecil apa pun sangat berarti jika dibagikan dengan niat yang tulus dan ikhlas.

Di bidang Sosial Budaya dan Keagamaan, kami mengadakan pendampingan ngaji di TPQ serta rutinan yasinan setiap malam Jum'at. Kegiatan pendampingan

ngaji dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang ada di desa. Anak-anak usia sekolah dasar menjadi peserta utama dalam kegiatan ini. Mereka datang setiap sore dengan membawa buku Iqra' atau Al-Qur'an, wajah-wajah polos yang penuh semangat untuk belajar agama. Kami sebagai mahasiswa KKN hadir bukan sekadar menjadi pengajar tambahan, tetapi juga menjadi teman belajar yang mengedukasi dengan cara yang lebih menyenangkan. Sementara itu, kegiatan rutin yasinan malam Jum'at menjadi wadah bagi masyarakat lintas usia untuk memperkuat hubungan spiritual dan sosial. Yasinan tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi antarwarga. Tak hanya mengajar dan membimbing, saya pun belajar banyak dari masyarakat desa. Saya belajar tentang gotong royong, keikhlasan, dan ketulusan dalam hidup. Warga desa hidup sederhana, tetapi selalu siap membantu tetangga dan berbagi apa pun yang mereka miliki. Mereka tidak kaya secara materi, tetapi kaya secara moral dan sosial.

KKN mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan tentang seberapa besar program yang kita buat, tapi seberapa besar dampak yang kita berikan. Bukan tentang

berapa banyak pujian yang diterima, tetapi tentang seberapa ikhlas kita bekerja demi orang lain. Pengalaman KKN membentuk cara pandang saya terhadap kehidupan bahwa ilmu harus bermanfaat. Karena KKN bukan hanya tentang membantu masyarakat, tetapi juga tentang bagaimana kita ditempa menjadi pribadi yang lebih peka, bijak, dan dewasa. Melalui interaksi dengan masyarakat, saya belajar bahwa hidup bukan hanya soal diri sendiri, tapi juga soal memberi arti bagi orang lain. Bahwa ilmu yang kita pelajari di kampus, tidak akan berarti apa-apa jika tidak diterapkan dalam kehidupan nyata.⁴

"Kita mungkin tak akan berada di tempat yang sama lagi, tapi kisah kita akan tetap hidup dalam tawa dan ingatan. Sampai jumpa di waktu dan cerita yang berbeda, teman-teman terbaikku." -PRAS2K25-

⁴ Firzha Prasetiawan, *Belajar Bahwa Hidup Bukan Hanya Soal Diri Sendiri*, 1860101222144, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 5

Mengenalkan Ecoprint kepada Generasi Muda: Inovasi dalam Pendidikan Seni Berbasis Alam

Oleh: Izza Lailatul K

Pada masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) tahun ini, SDN 1 Wonorejo, Gandusari, Trenggalek, menjadi lebih semarak dan penuh warna berkat kegiatan edukatif dan kreatif yang diadakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung desa Wonorejo. Salah satu kegiatan yang paling menarik perhatian siswa adalah *ecoprint*, yaitu seni mencetak motif alami dari tumbuh-tumbuhan ke kain, yang berlangsung dengan suasana mendidik dan menyenangkan.

Apa sih *ecoprint* itu? Singkatnya, *ecoprint* adalah cara mencetak motif alami dari daun dan bunga ke kain. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk mengisi MPLS dengan hal yang positif, tetapi juga sebagai bentuk

pengenalan terhadap seni ramah lingkungan sejak usia dini. Mahasiswa KKN membawakan ke sekolah berbagai jenis daun dan bunga dari lingkungan sekitar, seperti daun pepaya, daun bunga sepatu, dan bunga pucuk merah, dll, yang telah dipilih karena memiliki warna alami dan motif yang indah jika dicetak di atas kain.

Pada saat kegiatan ini kita memilih ecoprint teknik *pounding* adalah cara mencetak motif alami dari tumbuhan ke atas kain dengan cara dipukul. Daun atau bunga disusun di atas kain, lalu ditutup plastik, kemudian dipukul menggunakan palu kayu atau benda tumpul lainnya sampai pigmen warnanya keluar dan menempel di kain, jika warnanya sudah berpindah langkah selanjutnya yaitu menghilangkan sisa-sisa serat tumbuhan yang masih menempel di kain dan merendam kain pada air tawas sekitar 15-30 menit, lalu dikeringkan. Kegunaan direndam air tawas yaitu agar saat dicuci dengan deterjen warna tetap menempel di kain dan tidak luntur, perendaman air tawas bisa dilakukan sebelum ataupun sesudah teknik *pounding*. Sederhana, tapi hasilnya bisa luar biasa.

Anak-anak kelas 4 hingga kelas 6 mengikuti kegiatan ini dengan penuh semangat, pada pelaksanaannya

mereka dibentuk kelompok yang beranggotakan 9-10 anak agar terbentuk kerjasama tim dan dapat mencurahkan kreativitas antar anggota. Mereka diajak untuk mengenal jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, memahami proses ecoprint, hingga mempraktikkannya secara langsung. Suasana menjadi semakin hidup ketika tangan-tangan kecil mulai menyusun daun di atas kain putih polos, memukulnya pelan dengan palu kayu, dan melihat bagaimana warna dan bentuk alami tumbuhan berpindah membentuk pola yang unik.

Dalam proses ini, tidak hanya keterampilan motorik dan kreativitas siswa yang diasah, tetapi juga rasa cinta terhadap alam dan kesadaran untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Para mahasiswa KKN juga menjelaskan bahwa ecoprint merupakan alternatif yang ramah lingkungan dibanding pewarna sintetis dalam dunia tekstil, sehingga dapat menjadi solusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan. Kegiatan ini biasanya dilakukan dalam suasana yang santai dan penuh kreativitas. Prosesnya pun tidak hanya melibatkan seni, tapi juga sentuhan sains dan cinta lingkungan. Kita jadi belajar tentang struktur daun, jenis tanaman yang menghasilkan

warna alami, sampai bagaimana cara menyusun motif yang indah.

Ecoprint ini juga termasuk dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) disekolah. Anak-anak diajak langsung berinteraksi dengan alam, mengenali berbagai jenis daun, serta memanfaatkan kekayaan hayati di sekitar mereka untuk menghasilkan karya seni yang indah dan bermanfaat. Selain itu, prosesnya pun ramah lingkungan karena tidak menggunakan bahan kimia. Nilai-nilai Pancasila terlihat jelas di sini. Gotong royong saat membuat karya, tanggung jawab terhadap lingkungan, menghargai ciptaan Tuhan, dan rasa ingin tahu yang tinggi semuanya muncul secara alami dalam kegiatan ini.

Suasana selama kegiatan berlangsung terasa sangat akrab dan menyenangkan. Tawa ceria siswa berpadu dengan semangat para mahasiswa KKN yang sabar membimbing dan memberikan pujian atas hasil karya anak-anak. Setiap anak pulang dengan membawa sepotong kain hasil ecoprint buatan mereka sendiri, lengkap dengan rasa bangga dan pengalaman belajar yang berkesan. Melalui kegiatan ecoprint ini, KKN UIN SATU desa Wonorejo telah menghadirkan pembelajaran yang

bukan hanya menanamkan nilai seni dan kreativitas, tetapi juga pendidikan karakter, cinta lingkungan, dan gotong royong. Sebuah pengalaman berharga yang tak hanya mewarnai MPLS, tetapi juga menanamkan benih kecintaan terhadap bumi di hati anak-anak SDN 1 Wonorejo.⁵

⁵ Izza Lailatul K, *Mengenalkan Ecoprint kepada Generasi Muda: Inovasi dalam Pendidikan Seni Berbasis Alam*, 1860205222193, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 6

Menoreh jejak, merawat asa: refleksi pengabdian di Wonorejo

Oleh: Mohammad Burhan Syaiful Hadi

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, (1 Agustus 2025) merupakan pengalaman yang sangat berharga dan penuh makna. Wonorejo, sebuah desa di kaki pegunungan, menyambut kami dengan udara segar, hamparan sawah hijau, dan senyum tulus warga. Jalan-jalan desa yang belum semua beraspal menjadi saksi pertama langkah kaki kami ketika tiba. Kesederhanaan desa ini justru menjadi daya tariknya. Di sinilah kami belajar arti kerja keras, gotong royong, dan kepedulian sosial yang tak terucapkan lewat kata, tetapi terasa dalam tindakan nyata. Program yang kami jalankan berfokus pada pengembangan pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, dengan berbagai kegiatan yang melibatkan siswa SD dan MI, serta masyarakat setempat.

Program *Eco Print*, Salah satu program yang kami laksanakan adalah *Eco Print*, yang bertujuan untuk mengenalkan siswa SD dan MI pada teknik mencetak menggunakan bahan alami. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan baru, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan. Siswa sangat antusias mengikuti setiap sesi, dan hasil karya mereka menjadi bukti kreativitas yang luar biasa.

Anjangsana, Kami juga melakukan anjangsana kepada tokoh-tokoh desa Wonorejo. Kegiatan ini bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan menggali potensi serta permasalahan yang ada di desa. Diskusi yang kami lakukan sangat bermanfaat, karena kami mendapatkan banyak wawasan tentang budaya dan tradisi setempat, serta harapan masyarakat terhadap generasi muda. Bapak Sofingi merupakan salah satu tokoh di desa Wonorejo. Beliau menjadi ketua dusun Setri salah satu dusun dari empat dusun yang ada di desa Wonorejo. Kami mendapatkan banyak nasehat yang berkesan.

Mengajar di TPQ, Sebagai bagian dari pengabdian kami, kami membantu mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) pada sore hari. Kegiatan ini melibatkan

pengajaran membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, bacaan sholat dan nilai-nilai agama. Melihat semangat belajar mereka, kami merasa terinspirasi untuk terus memberikan yang terbaik dalam setiap pengajaran. Salah satu TPQ yang kami yang kami datangi mushola Al Ikhlas yang berada di dusun Sampang. Guru yang mengajar merupakan sebuah keluarga yang berjumlah 4 orang. Disela-sela mengajar kami juga sedikit berbincang dengan guru dan kami menemukan banyak permasalahan. Salah satu masalah yang terjadi disana adalah kekurangan guru pengajar.

Kerja Bakti Bersama Warga, Kerja bakti bersama warga menjadi salah satu momen yang paling berkesan. Kami bersama masyarakat membersihkan lingkungan sekitar dan memperbaiki fasilitas umum. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.

Membantu Posyandu, Kami juga berkesempatan untuk membantu di Posyandu di dusun Sampang. Kegiatan ini meliputi penimbangan balita, penyuluhan kesehatan, dan senam bersama lansia. Melalui kegiatan

ini, kami belajar banyak tentang pentingnya kesehatan ibu dan anak, serta peran aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan.

Mengikuti Tahlilan, Menghadiri rutinan tahlil dan yasin bersama warga setempat merupakan pengalaman yang berharga. Kami belajar tentang tradisi dan budaya masyarakat Wonorejo, serta pentingnya solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi kami untuk berinteraksi lebih dekat dengan warga.

Bimbingan Belajar di Posko, Kami mengadakan bimbingan belajar setiap hari senin sampai kamis sehabis sholat maghrib untuk siswa dan didatangi mulai TK hingga SMP dengan jumlah peserta sampai 65 siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dengan metode yang interaktif dan menyenangkan.

Mengadakan *Workshop*, Sebagai upaya memperkenalkan teknologi dasar kepada siswa di lingkungan madrasah, saya bersama divisi pendidikan mengadakan *workshop* pembelajaran interaktif berbasis digital di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dengan

fokus pada pelatihan dasar Microsoft Word. Dalam kegiatan ini, siswa diajarkan mengenal fungsi-fungsi utama pada Microsoft Word seperti mengetik, mengubah jenis dan ukuran huruf, menyisipkan gambar, serta menyimpan dokumen. Meskipun sebagian besar siswa belum pernah menggunakan laptop sebelumnya, antusiasme mereka sangat tinggi.

Dengan bimbingan langsung dan suasana belajar yang menyenangkan, siswa mampu membuat dokumen sederhana seperti biodata atau cerita pendek. Guru-guru setempat turut mendampingi dan menyambut baik kegiatan ini, karena menjadi bekal awal yang penting bagi anak-anak untuk mengenal dunia teknologi dan keterampilan digital yang relevan dengan perkembangan zaman.

Salah satu program dari divisi lingkungan dan kesehatan yang kami laksanakan adalah *workshop* dengan tema "Digital Parenting: Strategi Menghadapi Teknologi pada Anak" Diadakan di balai desa dan dihadiri oleh ibu-ibu PKK setempat. Dalam *workshop* ini, membahas tantangan yang dihadapi orang tua dalam menghadapi perkembangan teknologi, serta memberikan strategi dan

tips untuk mendampingi anak-anak dalam menggunakan teknologi secara bijak.

Meskipun tak semua program kerja dapat diungkapkan, setiap detik yang kami habiskan di desa ini membentuk kenangan yang akan selalu saya bawa. terdapat pengalaman tak terungkap yang menyentuh hati, seperti momen-momen kecil saat kami berbagi tawa dengan anak-anak, mendengarkan cerita inspiratif para orang tua, dan merasakan kehangatan sambutan warga.

Ada juga tantangan yang menguji kesabaran dan kreativitas kami, serta pelajaran berharga tentang arti kebersamaan dan saling mendukung. Dari KKN mengajarkan kami banyak hal kesederhanaan, keikhlasan, dan pentingnya kekompakan. Kami sadar, apa yang kami bawa ke desa ini mungkin tak seberapa dibandingkan dengan pelajaran hidup yang mereka berikan kepada kami.⁶

⁶ Mohammad Burhan Syaiful Hadi, *Menoreh jejak, merawat asa: refleksi pengabdian di Wonorejo*, 1860101222173, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 7

Menyusuri Potensi Lokal melalui Kunjungan dan Digitalisasi dari Usaha Manco dan Keripik Tempe

Oleh: Azzahra Silvia Risty Tanjung

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang pembelajaran aktif di lapangan, bagaimana mahasiswa dapat berkontribusi langsung dalam pembangunan desa. Sebagai bagian dari divisi ekonomi KKN Desa Wonorejo, kami mendapat amanah untuk turut serta dalam memetakan, mendampingi, dan memberdayakan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ada di desa. Salah satu kegiatan utama kami adalah kunjungan ke UMKM Manco dan Keripik Tempe, serta pembuatan Google Maps lokasi UMKM sebagai bagian dari program kerja yang bertujuan untuk memperkuat eksistensi UMKM lokal di era digital. Kunjungan ke UMKM Manco

dan Keripik Tempe: Melihat dari Dekat Dapur Ekonomi Rakyat.

Dalam minggu kedua pelaksanaan KKN, kami mengadakan kunjungan ke beberapa UMKM lokal yang aktif dan potensial, dua di antaranya adalah produsen manco (rengginang khas) dan keripik tempe. Kunjungan ini kami rancang tidak sekadar sebagai agenda formalitas, melainkan sebagai riset langsung sekaligus dialog interaktif dengan pelaku usaha. UMKM Manco yang kami kunjungi dikelola oleh Ibu-ibu rumah tangga yang sudah memproduksi manco secara turun-temurun. Proses pembuatan manco dimulai dari pemilihan beras yang tepat, perendaman, pencetakan, penjemuran, hingga penggorengan. Sementara itu, UMKM Keripik Tempe juga memiliki sejarah menarik, di mana tempe dibuat secara mandiri dan digoreng dengan resep warisan keluarga. Cita rasa yang khas membuat produk-produk ini sangat diminati, namun sayangnya pemasaran mereka masih bersifat lokal, terbatas pada pasar-pasar tradisional dan pesanan tetangga.

Dari hasil observasi dan diskusi, kami menyimpulkan bahwa UMKM ini sebenarnya memiliki

potensi ekonomi besar namun belum tergarap optimal, terutama dalam hal branding, pemasaran digital, dan jaringan distribusi. Program Kerja: Pemetaan Digital melalui Google Maps, Melihat pentingnya eksistensi digital bagi pelaku usaha, kami kemudian menggaras Program Kerja Pemetaan Lokasi UMKM melalui Google Maps. Kami mendata titik lokasi UMKM yang kami kunjungi, mengambil dokumentasi kegiatan produksi, serta mewawancarai pemilik usaha untuk mendapatkan profil singkat usahanya. Data ini kemudian kami gunakan untuk membuat pin lokasi di Google Maps dengan deskripsi yang informatif: nama usaha, jenis produk, nama pemilik, jam operasional, hingga nomor kontak yang bisa dihubungi.

Tujuan utama dari pembuatan Maps ini adalah memudahkan konsumen luar desa untuk menemukan lokasi usaha secara akurat, sekaligus menjadi jejak digital awal agar UMKM dapat tampil di hasil pencarian internet. Dengan keberadaan mereka di Google Maps, diharapkan distribusi produk dan kemungkinan kerja sama (reseller atau pembeli grosir) akan semakin terbuka. Pendampingan Usaha dan Edukasi Digital sebagai lanjutan dari

kunjungan tersebut, kami juga mengadakan pelatihan ringan tentang pemanfaatan WhatsApp Business, cara mengambil foto produk yang menarik, dan membuka akun Shopee dan Facebook Marketplace. Para pelaku UMKM diberikan panduan sederhana tentang: Menulis deskripsi produk yang informatif dan menarik, Menentukan harga jual dan diskon, Mengelola pesanan dan pengiriman, Melayani pelanggan secara responsive.

Kami mendapati bahwa sebagian pelaku usaha sangat antusias, terutama generasi muda yang ikut terlibat membantu usaha keluarga. Semangat ini menjadi titik cerah bahwa keberlanjutan UMKM bisa dijaga asalkan ada dukungan literasi digital yang memadai. Refleksi dan Harapan Pengalaman mendampingi UMKM manco dan keripik tempe menjadi refleksi penting bagi kami sebagai mahasiswa. Kami belajar bahwa pembangunan ekonomi tidak selalu soal angka besar dan industri besar. Justru di balik camilan sederhana yang dijual di pinggir jalan, terdapat semangat kemandirian, kerja keras, dan nilai-nilai lokal yang berharga. KKN bukan hanya ajang pengabdian, melainkan juga ruang kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat. Dalam kerja sama ini, kami tidak datang

membawa solusi, tapi justru diajak untuk belajar dan bersama-sama membangun desa dari bawah. Melalui kunjungan UMKM dan pembuatan Google Maps, kami berharap langkah kecil ini bisa memberikan jejak yang bermanfaat bagi masyarakat desa Wonorejo.

Kami sadar bahwa digitalisasi UMKM bukan pekerjaan sehari, tetapi dengan adanya langkah awal ini, desa telah memiliki pondasi untuk melanjutkan pengembangan usahanya secara mandiri. Semoga apa yang telah kami lakukan menjadi batu loncatan menuju desa yang lebih mandiri, produktif, dan melek digital. Harapan untuk Desa Wonorejo: Menuju Desa Mandiri dan Melek Digital Desa Wonorejo memiliki potensi besar yang tersimpan di balik kesederhanaan kehidupan masyarakatnya. Sumber daya manusia yang ulet, budaya gotong royong yang masih kuat, serta kekayaan kuliner lokal seperti manco dan keripik tempe menjadi fondasi penting dalam membangun ekonomi desa yang berkelanjutan. Kegiatan KKN yang kami lakukan menjadi jendela kecil untuk melihat potensi tersebut secara lebih dekat, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh para pelaku usaha lokal.

Harapan kami untuk Desa Wonorejo adalah agar semangat pemberdayaan yang telah dirintis ini terus tumbuh dan dikembangkan, tidak hanya berhenti sebagai program temporer saat KKN berlangsung. Kami berharap masyarakat, terutama generasi muda desa, dapat menjadi motor penggerak transformasi digital yang berkelanjutan. Dengan keterampilan digital yang terus diasah, para pelaku UMKM dapat memperluas pasar, meningkatkan kualitas produk, dan bersaing lebih luas tanpa harus meninggalkan desa.

Kami juga berharap pemerintah desa dan berbagai pihak terkait dapat turut andil dalam memberikan dukungan berupa pelatihan, akses modal, dan infrastruktur digital yang memadai. Kolaborasi antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah sangat penting untuk menciptakan ekosistem UMKM yang sehat dan berdaya saing tinggi. Wonorejo bukan hanya desa yang memiliki produk khas, tetapi juga memiliki cerita dan nilai lokal yang layak untuk diangkat ke panggung yang lebih luas. Oleh karena itu, harapan kami yang paling besar adalah agar desa ini terus berkembang sebagai desa yang mandiri, kreatif, dan terbuka terhadap perubahan zaman, tanpa

kehilangan identitas dan kearifan lokal yang menjadi kekuatannya.

Langkah kecil seperti digitalisasi lokasi UMKM melalui Google Maps mungkin tampak sederhana, namun di baliknya ada potensi besar yang bisa digali lebih jauh. Semoga masyarakat Desa Wonorejo dapat terus melangkah maju, menjadikan setiap potensi sebagai peluang, dan menjadi contoh bagi desa-desa lain dalam mengembangkan perekonomian lokal berbasis digital.⁷

⁷ Azzahra Silvia Risty Tanjung, *Menyusuri Potensi Lokal melalui Kunjungan dan Digitalisasi dari Usaha Manco dan Keripik Tempe*, 1860403222100, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 8

Menjalin Harmoni dan Pengabdian Nyata melalui Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan di Desa Wonorejo, Gandusari, Trenggalek

Oleh: Liana Izul Islami

Pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo, Gandusari, Trenggalek, adalah salah satu momen paling berharga dan penuh makna dalam hidup saya. Desa Wonorejo yang terletak di daerah pedesaan dengan suasana yang masih alami dan masyarakat yang sangat ramah benar-benar mengubah pandangan saya tentang arti pengabdian dan makna kebersamaan. Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa menjalani hidup tidak hanya tentang mengejar kepentingan pribadi, tetapi juga tentang berbagi, mengabdikan, dan membangun harmoni bersama masyarakat yang membutuhkan.

Salah satu hal yang paling menyentuh hati selama KKN di Wonorejo adalah kesempatan untuk bergabung di

divisi sosial, budaya, dan keagamaan. Divisi ini menjadi jembatan yang menghubungkan kami sebagai mahasiswa dengan masyarakat desa, sekaligus sebagai penghubung untuk memperkuat rasa solidaritas dan keberagaman di antara mereka. Menjalin harmoni dan pengabdian nyata di desa ini tidak hanya sekadar kegiatan formal, tetapi benar-benar menumbuhkan rasa peduli dan kasih sayang dari hati yang tulus.

Dalam divisi sosial, kami banyak melakukan kegiatan seperti pengenalan pentingnya kebersihan lingkungan, pemberian pelatihan pengelolaan sampah, serta sosialisasi tentang kesehatan dan perilaku hidup bersih dan sehat. Melihat antusiasme warga yang awalnya masih ragu dan bingung, perlahan mereka mulai memahami dan menerapkan apa yang kami ajarkan. Kegiatan ini memberi saya pengalaman langsung tentang bagaimana menjadi penggerak perubahan kecil yang bisa berdampak besar bagi masyarakat. Saya melihat sendiri bahwa saat warga mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, mereka merasa bangga dan lebih percaya diri dalam mengelola lingkungan mereka sendiri.

Lebih dari sekadar melakukan kegiatan fisik, saya juga turut terlibat dalam kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di desa. Mereka menganggap agama sebagai salah satu landasan penting dalam menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat. Kami turut memfasilitasi kegiatan pengajian, menyebarkan pesan moral dan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak dan dewasa. Melalui pengalaman ini, saya merasa bahwa keberagaman yang moderat dan saling menghormati menjadi pondasi utama dalam membina kedamaian dan kekompakan warga Wonorejo. Saya belajar bahwa kehadiran kami tidak hanya sebagai pengisi kegiatan, tetapi sebagai bagian dari masyarakat yang turut menghormati dan memegang teguh nilai keagamaan yang membawa kedamaian dan keberkahan.

Selama berada di desa ini, saya juga menyadari pentingnya membangun komunikasi yang baik dan saling pengertian. Tidak jarang terjadi perbedaan pendapat atau budaya yang berbeda pandangan, namun semuanya dapat diselesaikan dengan sikap toleransi dan empati. Saya belajar bahwa dalam pengabdian, tidak ada keberhasilan yang instan, tetapi harus dilalui dengan kesabaran dan

keikhlasan. Melihat warga desa yang begitu ramah dan tulus dalam menerima kehadiran kami, saya merasa bahwa apa yang kami lakukan tidak sia-sia. Hubungan yang terjalin selama KKN ini menjadi bukti bahwa membangun harmoni tidak hanya melalui program-program formal, tetapi juga melalui kepekaan terhadap kebutuhan dan nilai-nilai sosial masyarakat setempat.

Pengalaman selama KKN di desa Wonorejo juga membukakan mata dan hati saya tentang realitas sosial di pedesaan. Banyak dari mereka yang hidup sederhana, tetapi mereka memiliki semangat dan kekompakan yang luar biasa. Mereka saling membantu dan menjaga tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai mahasiswa, saya merasa sangat beruntung bisa menjadi bagian dari pengabdian ini dan turut serta menyumbangkan sedikit tenaga dan pikiran untuk membantu mereka. Saya menyadari bahwa pengabdian tidak hanya memberi manfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya diri sendiri. Pengalaman ini mengajarkan saya tentang arti kemandirian, solidaritas, dan rasa syukur yang harus terus dipupuk.

Selama menjalankan kegiatan di desa, saya juga belajar untuk menghargai keberagaman dan bersabar dalam segala situasi. Banyak pelajaran berharga yang saya dapatkan tentang pentingnya komunikasi yang baik, kejujuran, dan ketulusan dalam membantu masyarakat. Setiap keberhasilan kecil yang saya rasakan di sana menjadi motivasi untuk terus berkontribusi dan membangun bangsa ini dengan langkah nyata. Melalui pengalaman ini, saya semakin yakin bahwa pengabdian yang dilakukan dengan hati tulus akan menghasilkan harmoni yang abadi dan manfaat yang berkelanjutan.

Kesan mendalam dari pengalaman di Wonorejo ini tidak pernah pudar dari ingatan saya. Saya merasa bahwa pengabdian yang saya lakukan bukan cuma sekadar kegiatan, tetapi sebuah perjalanan menemukan makna hidup yang sesungguhnya: menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Menjalin harmoni dan pengabdian nyata di Desa Wonorejo telah membuka mata saya bahwa keberhasilan sejati tidak diukur dari materi atau prestasi pribadi, melainkan dari seberapa besar kita mampu memberikan manfaat dan menciptakan kedamaian di tengah masyarakat. Pengalaman ini akan terus menjadi

motivasi dan energi positif bagi saya untuk terus berkontribusi di manapun saya berada, karena sejatinya, keikhlasan dan cinta kasih adalah modal utama dalam membangun bangsa dan negara yang lebih baik.⁸

⁸ Liana Izul Islami, *Menjalin Harmoni dan Pengabdian Nyata melalui Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan di Desa Wonorejo, Gandusari, Trenggale*, 1860210221032, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 9

Catatan Cerita KKN di Desa Wonorejo: Belajar, Mengabdikan, dan Bertumbuh Bersama

Oleh: Achmad Lutfi Nashrull

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya soal menjalankan program dari kampus. Bagi saya pribadi, ini adalah kesempatan untuk mengenal lebih dekat masyarakat, belajar langsung dari kehidupan nyata, dan merasakan seperti apa rasanya benar-benar "hidup bersama" mereka. Nama saya Achmad Lutfi Nashrulloh, mahasiswa aktif semester 6 dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Tulungagung. Saya dan teman-teman satu kelompok mendapat penempatan KKN di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Tulungagung. Sebuah desa yang ramah, religius, dan penuh kebersamaan.

Hal yang tidak akan saya lupakan adalah saat saya dipercaya menjadi Penanggung Jawab Seksi Acara (PJ Sie

Acara) untuk kegiatan pembukaan dan penutupan KKN. Jujur saja, itu adalah pengalaman pertama saya menjadi penanggung jawab acara formal. Awalnya tentu saja saya merasa cukup gugup. Tapi alhamdulillah, berkat kekompakan tim dan komunikasi yang baik, semua berjalan dengan lancar. Saya belajar banyak tentang manajemen waktu, susunan acara, dan bagaimana cara berkoordinasi dengan banyak pihak secara tenang dan terstruktur. Rasanya campur aduk—deg-degan, tapi juga senang dan bangga.

Kegiatan KKN kami dibagi menjadi beberapa divisi, dan masing-masing punya program kerja harian dan mingguan. Divisi Pendidikan, misalnya, memulai programnya dengan ikut serta dalam kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di SDN 1 Wonorejo, SDN 2 Wonorejo, dan MI Wonorejo. Mereka juga rutin memantau proses pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut, meski tidak diperkenankan untuk menggantikan guru mengajar sesuai arahan LP2M. Selain itu, ada juga program bimbel gratis di posko setiap ba'da Magrib yang diikuti anak-anak dari RA/TK hingga SD. Suasananya menyenangkan dan cukup ramai!

Divisi Ekonomi menjalankan program yang sangat relevan dengan era digital, yaitu membantu pelaku UMKM membuat QRIS dan menambahkan lokasi usaha mereka di Google Maps. Tujuan utamanya adalah memperluas jangkauan promosi dan memudahkan transaksi non-tunai. Respon warga cukup positif, karena mereka merasa dibantu dalam meningkatkan daya saing usaha lokal.

Sementara itu, Divisi Sosial dan Budaya (Sosbud) aktif dalam kegiatan keagamaan seperti ikut serta mengajar TPA/Madrasah di setiap dusun. Mereka juga mengadakan roan (kerja bakti masjid) setiap hari Jumat secara bergilir di empat dusun, serta ikut dalam kegiatan dzikir, yasinan, dan kerja bakti bersama warga. Suasana keagamaan dan gotong royong sangat terasa, dan kami pun merasa diterima layaknya keluarga.

Divisi Kesehatan dan Lingkungan juga tak kalah aktif. Mereka terlibat dalam kegiatan imunisasi dan pelayanan kesehatan di awal-awal kedatangan kami. Tak hanya itu, mereka juga membuat plang edukatif tentang waktu penguraian berbagai jenis sampah serta melakukan penanaman tanaman yang dibawa dari kampus. Selain itu,

sebagai program harian, mereka mengajak seluruh anggota kelompok untuk senam dan jalan sehat berkeliling dusun—bukan hanya sehat, tapi juga mempererat keakraban tim.

Terakhir, Divisi Publikasi dan Editing menjadi garda dokumentasi. Mereka aktif mengambil foto, video, dan membuat konten kreatif yang meramaikan media sosial KKN kami. Selain dokumentatif, konten mereka juga menjadi hiburan tersendiri bagi tim. Lewat mereka, setiap momen terasa hidup dan berkesan.

Selama KKN di Wonorejo, saya belajar bahwa pengabdian itu bukan tentang siapa yang paling hebat, tapi siapa yang paling tulus berkontribusi. Saya merasa sangat bersyukur telah diberi pengalaman ini. Semoga apa yang kami berikan selama KKN bisa bermanfaat bagi warga, dan apa yang kami pelajari bisa menjadi bekal untuk masa depan.⁹

⁹ Achmad Lutfi Nashrull, *Catatan Cerita KKN di Desa Wonorejo: Belajar, Mengabdi, dan Bertumbuh Bersama*, 1860307221005, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 10

Menanamkan Kreativitas dan Kepedulian Lingkungan melalui Kegiatan Ecoprint disekolah

Oleh: Antika marsanda putri

Kegiatan KKN selama 40 hari di Wonorejo menjadi pengalaman yang tak terlupakan bagi saya dan teman-teman. Kami datang dengan semangat untuk berbagi ilmu dan belajar dari masyarakat. Setiap hari dipenuhi dengan aktivitas bermakna, mulai dari mengajar anak-anak di sekolah, membantu kegiatan desa, hingga mengadakan pelatihan kreatif seperti ecoprint di SD 01 Wonorejo pada 14 Juli 2025 dan SD 02 Wonorejo pada 16 Juli 2025 dan mengisi kegiatan Mpls di MI Miftahul huda. Dengan kami mengadakan kegiatan tersebut, para peserta didik mengikuti dengan senang hati dan para guru pun ikut berpartisipasi dan mendukung kegiatan yang kami adakan tersebut.

Kegiatan ecoprint menjadi salah satu puncak kebanggaan saya dan teman-teman, Saya dan teman-teman devisi Pendidikan menyiapkan bahan, serta mendampingi siswa dari kelas 4 hingga kelas 6 untuk membuat karya ecoprint. Saat melihat anak-anak tersenyum bangga dengan karya hasil mereka, dan saya dan teman-teman merasa lelah kami terbayar lunas.

Salah satu momen yang paling berkesan menurut saya yaitu ketika saya dan teman-teman mencari daun dan Bunga untuk bahan ecoprint di depan rumah warga, mereka warga desa wonorejo sangat ramah dan mengizinkan bunga dan daun untuk bahan ecoprint tersebut untuk mensukseskan kegiatan kami. Proses ini membuat kami saling mengenal kebersamaan dan membuat kami berinteraksi dengan warga sekitar bisa menjalin silaturahmi dengan baik. Tidak jarang kami harus bangun pagi-pagi untuk mempersiapkan peralatan kegiatan atau lembur hingga larut malam untuk menyelesaikan laporan. Namun, semua rasa Lelah tersa hilang saat melihat senyum Bahagia anak-anak yang kami dampingi.

Kegiatan ecoprint tidak hanya memberikan pengalaman baru bagi siswa, tetapi juga bagi kami sebagai peserta kkn. Saya belajar bahwa pendidikan lingkungan dapat dikemas dengan cara kreatif dan menyenangkan. Anak-anak menjadi lebih peduli pada alam, sedangkan saya belajar arti kesabaran dan kerja sama tim. Selama kkn, saya juga merasakan bahwa pengabdian bukan hanya tentang berbagi ilmu, tetapi juga belajar dari masyarakat. Sikap ramah dan gotong-royong warga Wonorejo mengajarkan saya nilai-nilai kebersamaan yang mungkin sulit ditemukan di kehidupan kota.

Selama KKN, kami tinggal bersama di posko kecil yang penuh canda dan keakraban. Malam-malam sering kami isi dengan diskusi program, mengisi Bimbel, atau sekadar bercanda sambil memasak bersama. Ada kalanya rasa lelah menghampiri, tetapi dukungan dari teman-teman membuat semua terasa ringan karena kita saling membantu satu sama lain. Selain itu, kami sering menghabiskan waktu bersama dengan aktivitas sederhana seperti memasak makan malam, membersihkan posko, atau berbelanja ke warung dekat desa. Semua kegiatan dilakukan bersama-sama dengan rasa tanggung jawab dan

penuh kekompakan. Kami juga sering mengadakan acara santai di malam hari, seperti bernyanyi bersama atau sekadar berbincang tentang pengalaman hidup masing-masing. Hal ini membuat hubungan kami bukan hanya sebagai rekan satu tim, tetapi sudah seperti keluarga baru.

Saya sangat senang dan bangga kepada teman-teman kkn karena selalu berkontribusi dalam hal apapun,tanpa merasa lelah dan penuh semangat dalam menjalankan program kerja atau kegiatan yang mereka lakukan.Maka dari situlah Saya tahu bahwa teman-teman kkn ini bukanlah sebuah kelompok yang hanya berangkat dan pulang bersama,tetapi teman-teman kkn ini adalah sebuah keluarga yang mana mempunyai prinsip kebersamaan dan kekompakan untuk mensukseskan kegiatan dan menyelesaikan masalah yang ada dengan damai.Dari pengalaman ini ,Saya semakin yakin bahwa pengabdian di Desa Wonorejo ini bisa membawa dampak besar ,baik untuk masyarakat maupun untuk diri saya sendiri.¹⁰

¹⁰ Antika marsanda putri, *Menanamkan Kreativitas dan Kepedulian Lingkungan melalui Kegiatan Ecoprint disekolah*, 1860203221081, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 11

Mengukir Warna Alam: Keceriaan Ecoprint di SDN 1 dan SDN 2 Wonorejo

Oleh: Arsy Ribut Widya Putri

Pada era yang semakin sadar akan pentingnya kelestarian lingkungan, pendidikan berbasis lingkungan menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai cinta alam sejak dini. Salah satu kegiatan edukatif yang menyenangkan dan penuh makna adalah ecoprint — teknik pewarnaan kain menggunakan bahan-bahan alami seperti daun dan bunga. Pada hari Selasa, 15 Juli 2025, SDN 1 Wonorejo melaksanakan kegiatan ecoprint yang diikuti oleh siswa kelas 4, 5, dan 6. Keesokan harinya, Rabu, 16 Juli 2025, kegiatan serupa dilaksanakan di SDN 2 Wonorejo dengan melibatkan seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Kedua kegiatan ini menjadi momen berharga yang tidak hanya mengasah kreativitas siswa, tetapi juga menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan.

Kegiatan ecoprint di SDN 1 Wonorejo dimulai sejak pagi hari. Para siswa tampak antusias membawa berbagai jenis daun dan bunga dari lingkungan sekitar. Daun jati, daun jarak, bunga kertas, dan berbagai tumbuhan lainnya menjadi bahan utama dalam kegiatan ini. Dengan dibimbing oleh guru-guru dan fasilitator dari tim pelaksana, anak-anak diajarkan cara menata daun di atas kain, memukul dengan palu kayu, dan merebusnya untuk menghasilkan pola alami yang indah. Tak hanya sekadar praktik seni, para siswa juga diberikan penjelasan tentang manfaat penggunaan pewarna alami yang ramah lingkungan dan tidak berbahaya bagi kulit.

Sorak sorai dan gelak tawa terdengar di seluruh sudut halaman sekolah. Anak-anak bereksperimen dengan warna dan bentuk, menciptakan pola unik sesuai imajinasi mereka. Hasil karya yang dihasilkan pun sangat beragam, mulai dari bentuk daun yang tersusun simetris hingga pola acak yang justru menciptakan keindahan tersendiri. Bagi siswa kelas 4, 5, dan 6, ini menjadi pengalaman baru yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberikan pemahaman praktis tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Semangat yang sama juga tampak di SDN 2 Wonorejo keesokan harinya. Pada Rabu, 16 Juli 2025, seluruh siswa dari kelas 1 hingga kelas 6 turut serta dalam kegiatan ecoprint. Meskipun siswa kelas 1 dan 2 masih dalam tahap awal mengenal kegiatan ini, mereka tetap antusias mengikuti proses demi proses dengan bimbingan ekstra dari guru dan kakak kelas. Para siswa dengan sabar menempelkan daun di atas kain, memukulnya perlahan, dan menunggu hasil akhirnya dengan penuh rasa penasaran. Tidak sedikit dari mereka yang tertawa bahagia saat melihat pola daun muncul dengan warna yang indah.

Yang menarik, kegiatan ecoprint di SDN 2 Wonorejo tidak hanya berhenti sampai proses pewarnaan kain. Pada hari yang sama, dilaksanakan pula sesi awarding atau penghargaan bagi karya terbaik dari para siswa. Acara awarding ini bertujuan untuk memberikan apresiasi atas kreativitas dan semangat belajar anak-anak. Beberapa kategori penghargaan diberikan, seperti “Motif Terunik”, “Kombinasi Warna Terbaik”, hingga “Karya Paling Rapi”. Siswa yang terpilih menerima piagam penghargaan dan bingkisan sederhana yang semakin menambah semangat mereka.

Awarding ini menjadi puncak kegiatan yang penuh makna. Tidak hanya menumbuhkan rasa bangga dalam diri siswa, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus berkreasi dan mencintai lingkungan. Beberapa guru bahkan menyatakan bahwa kegiatan ini layak untuk dijadikan agenda tahunan sekolah karena manfaatnya yang sangat besar, baik dari segi pendidikan, lingkungan, maupun karakter.

Secara keseluruhan, kegiatan ecoprint yang dilaksanakan di SDN 1 dan SDN 2 Wonorejo berjalan dengan lancar, seru, dan sangat disukai oleh siswa. Selain sebagai sarana ekspresi seni, ecoprint menjadi jembatan pembelajaran lintas bidang: mengenalkan sains melalui proses pewarnaan alami, mengajarkan kesabaran dan ketelitian, serta menanamkan nilai cinta alam dalam bentuk yang menyenangkan. Harapan ke depan, kegiatan semacam ini dapat terus dikembangkan dan menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah dasar, sehingga anak-anak tidak hanya cerdas secara akademik,

tetapi juga memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan hidup.¹¹

¹¹ Arsy Ribut Widya Putri, *Mengukir Warna Alam: Keceriaan Ecoprint di SDN 1 dan SDN 2 Wonorejo*, 1860407221010, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 12

KKN Pasca Operasi: Menemukan Arti Pengabdian di Tengah Keterbatasan

Oleh: Arina Robiatun Nur Fadillah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengalaman istimewa yang mempertemukan semangat akademik dengan pengabdian nyata kepada masyarakat. Sebagai mahasiswa, saya memandang KKN sebagai momentum pembelajaran sosial yang berharga, karena kami dituntut untuk tidak hanya menyatu dengan masyarakat, tetapi juga terlibat dalam proses pembangunan di tingkat akar rumput. Namun, pengalaman KKN saya memiliki tantangan tersendiri. Satu bulan sebelum keberangkatan, saya menjalani operasi besar yang berdampak pada kondisi fisik dan stamina saya. Meski demikian, saya memutuskan untuk tetap berpartisipasi dalam KKN dengan semangat penuh. Saya percaya bahwa pengabdian tidak harus

dilakukan dengan kekuatan fisik sepenuhnya, tetapi dengan tekad dan kemampuan menyesuaikan diri.

Dengan dukungan teman-teman tim KKN yang sangat suportif, saya mengambil peran-peran yang lebih ringan secara fisik namun tetap strategis, seperti dokumentasi kegiatan, penulisan laporan, dan menjadi koordinator administrasi. KKN kami dilaksanakan di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, sebuah desa yang dikenal dengan masyarakatnya yang ramah dan potensi lokalnya yang menarik. Salah satu kegiatan awal yang kami lakukan adalah anjungsana ke rumah Kepala Desa setempat. Sambutan hangat yang kami terima mencerminkan budaya masyarakat desa yang terbuka dan ramah. Dalam pertemuan tersebut, Kepala Desa menyampaikan berbagai informasi penting mengenai potensi desa, permasalahan yang sedang dihadapi, serta harapan terhadap kehadiran kami sebagai mahasiswa KKN.

Kami merasa termotivasi untuk dapat memberikan kontribusi terbaik, sekaligus belajar dari masyarakat yang telah bertahan dan berkembang

dengan kearifan lokalnya. Dari hasil dialog tersebut, kami mendapatkan arahan untuk mengangkat potensi lokal sebagai bagian dari program kerja. Salah satunya adalah mengunjungi UMKM keripik tempe khas Trenggalek milik Ibu Rifda. UMKM ini telah berdiri lebih dari sepuluh tahun dan menjadi ikon camilan lokal yang cukup dikenal hingga luar daerah.

Kunjungan ke rumah produksi keripik tempe milik Ibu Rifda menjadi salah satu pengalaman paling inspiratif selama KKN. Dengan ramah, beliau menyambut kami dan menceritakan perjalanan usahanya sejak awal. Dari usaha rumahan yang bermula dari kebutuhan ekonomi, kini keripik tempenya telah dipasarkan hingga ke kota-kota besar di Jawa Timur. Kami menyaksikan langsung proses produksinya: dari pemilihan tempe berkualitas, perendaman dengan bumbu khas, hingga penggorengan dan pengemasan yang masih dilakukan secara manual namun penuh ketelitian. Yang paling mengesankan adalah dedikasi Bu Rifda untuk menjaga kualitas dan rasa produknya, serta semangatnya dalam memberdayakan warga sekitar dengan merekrut

mereka sebagai tenaga kerja harian.

Meski usaha ini terlihat sederhana, dampaknya cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kami juga melakukan wawancara ringan dan diskusi seputar kendala usaha. Bu Rifda mengaku bahwa tantangan terbesar saat ini adalah pemasaran dan keterbatasan modal untuk membeli mesin produksi. Ia berharap ada pelatihan pemasaran digital dan bantuan desain kemasan agar produknya bisa bersaing di pasar modern. Dari sini, tim kami menyusun program kerja lanjutan berupa pelatihan dasar pemasaran digital, pembuatan akun media sosial usaha, serta desain label produk. Saya turut mengambil peran dalam menyusun materi pelatihan dan membuat draft desain kemasan berbasis Canva yang sederhana namun menarik.

Kegiatan ini menjadi wujud nyata bagaimana ilmu yang kami pelajari di bangku kuliah bisa langsung diimplementasikan untuk mendukung pengembangan usaha masyarakat. Meski dalam keterbatasan fisik pasca operasi, saya merasa sangat bersyukur masih bisa memberikan kontribusi dalam program KKN ini.

Kehadiran saya di lapangan, meskipun tidak selalu dalam bentuk kerja fisik, tetap memberikan dampak positif dalam kerja tim dan proses dokumentasi program. Saya juga mendapatkan banyak pelajaran penting: tentang semangat warga desa, ketekunan pelaku UMKM, nilai kerja sama tim, serta ketanggungan diri sendiri menghadapi keterbatasan.

Anjongsana ke kepala desa dan kunjungan ke UMKM keripik tempe menjadi titik balik dalam pemahaman saya bahwa membangun desa bukan hanya tentang proyek fisik, tetapi juga soal pemberdayaan, kemitraan, dan saling belajar antara mahasiswa dan masyarakat. KKN ini menjadi momen pemulihan bukan hanya bagi tubuh saya pasca operasi, tetapi juga bagi semangat saya dalam menjadi bagian dari perubahan sosial yang nyata. Melalui interaksi yang tulus, kontribusi sederhana, dan refleksi yang mendalam, saya menyadari bahwa proses pengabdian sejatinya adalah proses pembentukan diri yang sesungguhnya¹²

¹² Arina Robiatun Nur Fadillah, *KKN Pasca Operasi: Menemukan Arti Pengabdian di Tengah Keterbatasan*, 1860206222046, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 13

Enam Kali Gagal Percobaan: Begini Kisah Sukses Penjual Keripik Tempe Sagu

Oleh: Dini Aulia Fahmi

Di balik suasana alam yang masih alami dan asri, terdapat sebuah dusun kecil bernama Dusun Sampang. Dusun ini menyimpan sebuah cerita unik yang mulai dikenal hingga luar daerah. Cerita itu bukan tentang keindahan alam semata, melainkan tentang kisah perjuangan seorang pengusaha keripik tempe sagu yang memiliki pengalaman inspiratif dalam setiap perjalanannya. camilan renyah yang kini menjadi kebanggaan warga setempat.

Berdiri sebuah rumah sederhana daerah Sampang RW 1 yang mana merupakan UMKM satu-satunya mendirikan industri keripik tempe sagu. Inovasi keripik tempe sagu ini berawal sejak Covid-19 tahun 2019 akan tetapi masih mengalami naik daun dikarenakan adanya faktor pandemi sehingga masih sedikit peminat keripik tempe sagu, walaupun sudah mencoba menjangkau

melalui online shop akan tetapi kurang efisien dikarenakan saat itu masih menerapkan *social distancing*. Menghadapi realita tersebut Bu Endah sambil menyelam minum air beliau menuntaskan racikan keripik tempe tersebut agar ketika diterima tangan konsumen dalam kondisi renyah, gurih dan tidak keras. Beliau juga sempat menceritakan pengalamannya ketika masa percobaan mengalami 6 kali gagal, “Saya itu awalnya iseng-iseng mbak, mau isi kesibukan ditengah pandemi terus saya coba-coba bikin resep dan itu Saya gagal 6 kali percobaan, Saya gagal itu karena hasil gilingannya itu kadang lembek, mudah hancur, dan sampai akhirnya mencoba pakai takaran tepung sagu lebih banyak daripada tepung tapioka alhasil berhasil”.

“Kalo boleh tau alasan Ibu menambah racikan tepung sagu kenapa nggih?”.

“Soalnya tepung sagu itu bikin rasa di tempenya gurih, kan ada to mbak di lain tempat yang keripiknya itu cenderung keras, soalnya yang kayak gitu berarti kebanyakan tepung tapioka”.

Tanpa banyak basa-basi, beliau mengajakku masuk ke dapur. Di sana, Aku menyaksikan proses

masaknya dengan cara yang unik yaitu keripik tempe yang sudah digiling dimasukkan sejenak dalam rendaman bumbu (tepung tapioka dan tepung sagu) lalu masuk ke proses penggorengan. Untuk prosesnya pertama, digoreng setengah matang baru masuk ke penggorengan ke dua yang mana digoreng kering tujuannya untuk menghindari keripik tersebut gosong.

Beberapa menit kemudian, Bu Endah menyodorkannya padaku, "Coba" katanya, singkat namun ramah. Aku menggigitnya perlahan. Bunyi 'kriuk'-nya tajam namun ringan, seolah-olah keripik itu pecah bukan hanya di mulutku, tapi juga dalam benakku. Rasa gurihnya tidak kasar, melainkan halus seperti sesuatu yang dibuat dengan hati dan waktu. Aku terdiam sejenak, lalu menatapnya sambil tersenyum.

Tak heran, dari hari ke hari, keripik tempe sagu buaatannya mulai dikenal. Mulut ke mulut menyebar, dari satu kecamatan ke kecamatan lain, hingga suatu ketika ada yang pesan datang dari luar kota, contohnya itu di Malang yang menjadi pelanggan setia biasanya mereka memesan hingga 300 plastik per bulannya. Untuk pesannya biasanya 2kg dengan harga 60.000 rupiah, adapun juga

yang setengah kilo seharga 12.000 rupiah. Biasanya mulai memproduksi jika ada yang memesan dalam jumlah banyak.

Kini, keripik tempe sagu dari Dusun Sampang bukan sekadar jajanan biasa. Ia adalah simbol ketekunan, kearifan lokal, dan cita rasa yang tumbuh dari kesederhanaan. Di balik tiap bungkusnya, tersimpan rasa bangga dari sebuah dusun kecil yang berhasil menembus dunia luar lewat camilan tradisional yang dibuat dengan sepenuh hati.¹³

¹³ Dini Aulia Fahmi, Enam Kali Gagal Percobaan: Begini Kisah Sukses Penjual Keripik Tempe Sagu, 1860304222094, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 14

Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo

Oleh: Ineke Adi Septianing Putri

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Pada periode ini, saya bersama tim KKN melaksanakan pengabdian di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Desa Wonorejo merupakan desa yang kaya akan potensi lokal, mulai dari kekayaan budaya, semangat gotong royong warganya, hingga sektor ekonomi kreatif yang berkembang pesat. Salah satu keunggulan desa ini adalah keberadaan UMKM yang memproduksi camilan tradisional seperti manco, olahan berbahan dasar ketan yang gurih dan manis serta kripik tempe yang sudah dikenal luas dan digemari masyarakat.

Selama masa pengabdian, kami melaksanakan berbagai kegiatan sosial, edukatif, dan pemberdayaan masyarakat. Salah satu kegiatan yang kami lakukan adalah anjang-sana ke beberapa dusun di wilayah Desa Wonorejo, yaitu Dusun Setri, Kebon, Duren, dan Sampang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal kondisi sosial masyarakat secara langsung serta menggali potensi dan permasalahan yang ada di masing-masing dusun. Di Dusun Setri, kami mendapati sebagian besar warga menggantungkan hidup dari produksi genteng secara mandiri. Di Dusun Kebon, kami melihat semangat usaha rumahan dengan produk manco yang dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga. Sementara itu, Dusun Sampang menjadi pusat produksi kripik tempe yang dikerjakan secara kolektif oleh warga, dan di Dusun Duren kami terlibat dalam kegiatan kerja bakti dan diskusi pengembangan potensi wisata lokal. Di desa Wonorejo juga sangat terkenal dengan produksi gentengnya tidak hanya di dusun Setri saja. Selain produksi genteng, masyarakat desa Wonorejo juga ada yang pengrajin reyeng. Reyeng adalah sebuah kerajinan yang terbuat dari anyaman bambu yang biasanya di buat untuk tempat makanan.

Program kerja KKN kami terbagi ke dalam beberapa divisi, antara lain divisi ekonomi, pendidikan, kesehatan lingkungan, sosial budaya, dan media publikasi. Dari divisi ekonomi, kami mengadakan program literasi keuangan bagi pelaku UMKM dan remaja desa. Tujuan dari program ini adalah membekali masyarakat dengan pemahaman dasar dalam mencatat pemasukan dan pengeluaran, mengelola keuangan usaha, serta mengenalkan konsep tabungan sederhana dan investasi mikro yang sesuai dengan kondisi mereka.

Divisi pendidikan menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti bimbingan belajar gratis di posko KKN untuk siswa sekolah dasar dan menengah, workshop ecoprint menggunakan bahan alami, dan pelatihan keterampilan lainnya yang bertujuan menumbuhkan kreativitas serta kecintaan terhadap lingkungan.

Dari divisi kesehatan lingkungan, kami menjalankan program pembuatan plang edukasi sampah yang dipasang di area strategis. Tujuannya adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan lingkungan dan edukasi tentang pemilahan sampah organik dan anorganik.

Divisi sosial budaya juga aktif dalam kegiatan keagamaan dan kebudayaan lokal. Salah satu programnya adalah mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di beberapa dusun serta menyelenggarakan lomba Islami antar TPQ se-Desa Wonorejo, yang meliputi lomba adzan, tilawah, hafalan surat pendek, dan cerdas cermat Islami.

Saya pribadi merupakan bagian dari divisi media dan publikasi, yang memiliki peran penting dalam mendokumentasikan setiap kegiatan KKN yang berlangsung. Setiap program kerja dari divisi lain kami dampingi dan abadikan melalui foto dan video. Dokumentasi ini tidak hanya digunakan sebagai arsip internal, tetapi juga untuk laporan kegiatan kepada pihak desa dan kampus. Selain itu, kami dari divisi media juga menyusun video potensi desa yang menampilkan keunggulan Desa Wonorejo dari sisi ekonomi, budaya, hingga semangat kebersamaan warganya. Video ini diharapkan dapat menjadi media promosi yang bermanfaat bagi desa, terutama dalam pengembangan potensi lokal dan pariwisata berbasis komunitas.

Melalui berbagai kegiatan tersebut, kami belajar banyak hal dari masyarakat Wonorejo tentang

kesederhanaan, kebersamaan, semangat kerja keras, dan kearifan lokal yang luar biasa. KKN di Desa Wonorejo bukan hanya menjadi momen untuk mengabdikan, tetapi juga menjadi pengalaman berharga yang membuka mata kami terhadap pentingnya kontribusi nyata mahasiswa dalam membangun desa. Semoga kehadiran kami dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan dan membawa kesan positif bagi seluruh masyarakat Desa Wonorejo.¹⁴

¹⁴ Ineke Adi Septianing Putri, *Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo*, 1860207221032, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 15

Meneguhkan Nilai Sosial dan Religius di Tengah Kemajuan Desa Wonorejo

oleh: Jef Frany

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar program wajib akademik, tetapi sebuah proses pembelajaran sosial yang mempertemukan mahasiswa dengan kehidupan nyata masyarakat. Bagi saya, KKN adalah perjalanan penuh makna, sekaligus panggung kecil untuk mengabdikan, berkontribusi, dan belajar dari pengalaman yang tak bisa ditemukan di bangku kuliah. Saya merasa sangat bersyukur mendapat kesempatan KKN di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, sebuah desa yang menawarkan wajah perdesaan yang maju, namun tetap memegang teguh nilai-nilai keagamaan dan sosial budaya yang kuat.

Antara Kemajuan dan Kearifan Lokal Desa Wonorejo memberikan kesan pertama yang mengejutkan bukan karena keterbelakangannya, melainkan justru

karena kemajuan infrastrukturnya. Jalanan yang sudah mulus, sinyal internet yang cukup stabil, bangunan-bangunan umum yang terawat, serta masyarakat yang terbuka dan aktif dalam kegiatan pendidikan serta keagamaan. Di balik semua kemajuan itu, Desa Wonorejo tetap kokoh berdiri sebagai desa yang beridentitas religius dan sosial. Di sinilah peran kami sebagai mahasiswa KKN menjadi bermakna: hadir bukan untuk mengubah, tetapi untuk menguatkan apa yang sudah tumbuh dan berkembang.

Kegiatan Divisi Sosial Budaya dan Agama Saya tergabung dalam divisi Sosial Budaya, dan Agama. Program kerja kami menitikberatkan pada kegiatan keagamaan, edukasi masyarakat, pelestarian nilai-nilai sosial, dan penguatan tradisi budaya lokal. Kegiatan kami sangat beragam, namun semuanya berorientasi pada kebermanfaatannya. Setiap sore, kami membantu mengajar di TPQ dan Madrasah Diniyah di setiap dusun. Mulai dari memperbaiki bacaan Al-Qur'an, mengajarkan doa harian, hingga memberikan materi tentang akhlak dan tata cara ibadah. Kami juga mengikuti kegiatan yasinan keliling yang menjadi agenda rutin warga di setiap dusun. Tradisi

ini mempererat tali silaturahmi, membentuk kekuatan spiritual komunitas, dan menjadi ladang pahala sekaligus pelajaran kehidupan bagi kami.

Acara penutup KKN kami kemas dalam bentuk lomba keagamaan seperti adzan, sambung ayat, praktek sholat, dan cerdas cermat Islami. Anak-anak dan remaja mengikuti kegiatan ini dengan antusias luar biasa. Malam harinya, kami mengadakan bazar dan pentas seni yang menjadi ajang kolaborasi antara mahasiswa dan warga. Mulai dari stand makanan, kerajinan tangan, hingga pentas hadrah, puisi, dan drama religi semua menjadi simbol harmoni antara kemajuan dan kearifan lokal.

Persahabatan dan Kekeluargaan dalam Kelompok KKN di balik semua kegiatan itu, ada satu aspek yang seringkali justru menjadi kenangan paling membekas: kebersamaan dengan teman-teman satu kelompok KKN. Kami datang dari latar belakang jurusan, karakter, dan pengalaman yang berbeda-beda. Awalnya, kami harus beradaptasi satu sama lain, belajar memahami watak, cara kerja, dan kebiasaan masing-masing. Namun seiring waktu, perbedaan itu justru menyatukan kami. Ada yang jago komunikasi dengan warga, ada yang tekun di bagian

dokumentasi, ada pula yang sabar mendampingi anak-anak di TPQ setiap hari. Ketika salah satu dari kami lelah atau menghadapi tantangan, yang lain datang memberi dukungan. Kami belajar membagi peran, saling menutupi kekurangan, dan menghargai pendapat. Malam-malam di basecamp menjadi waktu paling hangat tempat kami berbagi cerita, tertawa bersama, kadang juga curhat ketika rindu rumah atau kehabisan ide program. Kami masak bersama, menyusun materi kegiatan, bahkan begadang demi menyiapkan acara besar. Di balik canda tawa itu, tumbuh rasa saling memiliki yang sulit dijelaskan. Kami bukan lagi sekadar teman kelompok, tetapi keluarga kecil yang ditempa oleh proses, kerja sama, dan pengalaman hidup yang sama. Ada yang jago komunikasi dengan warga, ada yang tekun di bagian dokumentasi, ada pula yang sabar mendampingi anak-anak di TPQ setiap hari. Ketika salah satu dari kami lelah atau menghadapi tantangan, yang lain datang memberi dukungan. Kami belajar membagi peran, saling menutupi kekurangan, dan menghargai pendapat. Malam-malam di basecamp menjadi waktu paling hangat tempat kami berbagi cerita, tertawa bersama, kadang juga curhat ketika rindu rumah atau kehabisan ide program. Kami masak bersama,

menyusun materi kegiatan, bahkan begadang demi menyiapkan acara besar. Di balik canda tawa itu, tumbuh rasa saling memiliki yang sulit dijelaskan. Kami bukan lagi sekadar teman kelompok, tetapi keluarga kecil yang ditempa oleh proses, kerja sama, dan pengalaman hidup yang sama.

Dari Wonorejo untuk Masa Depan, Pengalaman KKN di Wonorejo telah meninggalkan jejak mendalam dalam diri saya. Ia mengajarkan tentang arti kontribusi nyata, pentingnya memahami masyarakat dengan empati, dan bagaimana agama serta budaya lokal bisa menjadi pondasi kuat bagi kemajuan. Dari Wonorejo, saya belajar bahwa membangun tidak selalu dimulai dari membangun fisik tetapi membangun jiwa, karakter, dan nilai bersama masyarakat. KKN bukan sekadar menjalankan program kerja, melainkan memanusiakan kembali proses belajar, mempertemukan teori dengan kenyataan, serta membentuk kepekaan sosial yang seharusnya dimiliki setiap insan akademis. Saya percaya bahwa pengalaman ini akan terus hidup dalam ingatan, menjadi bekal untuk terus berkarya dan mengabdikan di tempat lain, dengan

semangat yang sama: rendah hati, penuh cinta, dan tetap berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa.¹⁵

¹⁵ Jef Frany, *Meneguhkan Nilai Sosial dan Religius di Tengah Kemajuan Desa Wonorejo*, 1860201221025, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

Chapter 16



Pengalaman Berharga dari Kunjungan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Desa Wonorejo

Oleh: Feby Dwi Anggraini

Sebagai mahasiswa yang sedang mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), aku merasa sangat bersyukur karena tergabung dalam divisi ekonomi. Divisi ini membuka banyak kesempatan bagiku untuk mengenal lebih dekat dunia usaha kecil dan menengah, yang selama ini hanya aku pahami dari teori di dalam kelas. Salah satu momen paling berkesan selama KKN ini adalah saat aku dan tim melakukan kunjungan ke tiga pelaku UMKM lokal yang unik dan inspiratif: tempat produksi manco, tempe keripik, dan tempe sagu. Ketiga tempat ini tidak hanya memberikan wawasan baru, tetapi juga membuka

mataku tentang perjuangan dan semangat wirausaha masyarakat di desa tempat kami mengabdikan.

Kunjungan pertama kami adalah ke tempat produksi manco, salah satu camilan tradisional berbahan dasar ketan yang telah menjadi ciri khas desa Wonorejo. Di tempat ini, aku melihat secara langsung proses pembuatan manco, mulai dari tahap perendaman ketan, pengukusan, pencampuran dengan gula merah, hingga proses pencetakan dan pengeringan. Prosesnya cukup panjang dan membutuhkan ketelatenan tinggi. Yang membuatku kagum adalah bagaimana para pelaku usaha ini tetap setia mempertahankan cara tradisional demi menjaga cita rasa asli manco. Meskipun peralatan mereka masih sederhana, hasil akhirnya tetap istimewa dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi.

Kunjungan kedua kami adalah ke tempat produksi tempe keripik. Siapa sangka bahwa camilan yang sering dianggap biasa saja ini ternyata memiliki proses produksi yang begitu menarik? Di tempat produksi tempe keripik ini, aku melihat bagaimana tempe diiris tipis-tipis, direndam dalam bumbu, kemudian digoreng dengan suhu tertentu agar menghasilkan tekstur renyah yang khas.

Menurut pemilik usaha, kualitas tempe keripik sangat bergantung pada ketebalan irisan dan suhu penggorengan. Jika salah dalam satu proses saja, hasil akhirnya bisa tidak maksimal. Mendengar penjelasan itu membuatku semakin menghargai pekerjaan mereka.

Setelah kunjungan itu, aku dan tim mengajukan ide untuk membantu dalam hal pemetaan lokasi usaha dan potensi wilayah sekitar. Kami membuat peta digital yang menampilkan titik-titik lokasi usaha masyarakat, akses jalan, serta fasilitas umum terdekat. Dalam prosesnya, kami memberikan pelatihan singkat tentang cara menggunakan aplikasi pemetaan digital, menginput data lokasi secara akurat, serta mengelola informasi geografis agar bisa dimanfaatkan untuk promosi dan perencanaan usaha. Rasanya sangat menyenangkan bisa berbagi ilmu yang kami pelajari di bangku kuliah dan melihat bahwa pemanfaatan teknologi seperti ini benar-benar bisa membantu masyarakat dalam mengembangkan usahanya.

Kunjungan terakhir kami adalah ke tempat produksi tempe sagu, produk yang baru pertama kali aku dengar. Awalnya aku kira tempe sagu sama dengan tempe biasa, ternyata sangat berbeda. Tempe sagu dibuat dari sagu dan ampas tahu, yang difermentasi menjadi makanan

bertekstur unik dan bergizi tinggi. Di desa Wonorejo, tempe sagu cukup populer dan sering dihidangkan dalam berbagai olahan, mulai dari digoreng hingga dijadikan campuran sayur.

Dari ketiga kunjungan tersebut, aku mendapatkan banyak pelajaran berharga. Pertama, aku jadi lebih memahami arti dari semangat kewirausahaan yang sesungguhnya bukan sekadar mencari keuntungan, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan diri dan masyarakat. Kedua, aku menyadari bahwa UMKM lokal memiliki potensi besar untuk berkembang, asalkan mereka diberikan akses terhadap informasi dan teknologi. Ketiga, aku merasa bahwa peranku sebagai mahasiswa tidak hanya belajar di kampus, tetapi juga membawa perubahan kecil di lingkungan masyarakat.

Kegiatan KKN di Desa Wonorejo bukan hanya soal program kerja yang harus diselesaikan. Lebih dari itu, ini adalah proses pembelajaran hidup. Aku belajar menghargai proses, melihat langsung perjuangan para pelaku UMKM, dan memahami bahwa kemajuan ekonomi tidak harus dimulai dari sesuatu yang besar. Bahkan dari sebuah camilan sederhana seperti manco, keripik tempe,

atau tempe sagu, kita bisa melihat harapan dan masa depan yang lebih cerah bagi desa.

Aku bersyukur bisa menjadi bagian dari KKN ini. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pengetahuan akademisku, tetapi juga memperluas cara pandangku terhadap realita di lapangan. Aku belajar untuk lebih peduli, lebih peka, dan lebih siap terlibat dalam pembangunan ekonomi masyarakat, sekecil apa pun peranku.¹⁶

¹⁶ Feby Dwi Anggraini, *Pengalaman Berharga dari Kunjungan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Desa Wonorejo*, 1860308222133, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 17

Pengalaman KKN di Desa Wonorejo Gandusari Trenggalek

Oleh: Frida Latifatul Kamila

Awal Juli 2025 menjadi babak baru dalam perjalanan kuliahku. Setelah melewati semester demi semester di bangku kuliah, tibalah saatnya aku dan teman-teman menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kami ditempatkan di sebuah desa yang sebelumnya asing di telingaku: Wonorejo, Kecamatan Gandusari. Semua ini memberikan saya kesempatan untuk mengenal diri sendiri lebih dalam, belajar menghargai orang lain dan merasakan arti gotong royong serta kepedulian dengan sekitar.

Rangkaian kegiatan KKN dimulai pada 1 Juli 2025, ditandai dengan acara pelepasan di lapangan Ma'had UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Momen ini terasa istimewa karena diawali penyerahan bibit pohon secara simbolik, yang tidak hanya sekadar

tanaman, tetapi juga melambangkan harapan dan komitmen kami untuk menanamkan ilmu serta nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat.

Sesampainya di Desa Wonorejo, saya dan teman-teman disambut pemandangan yang asri serta masyarakat yang ramah. Kami sadar bahwa sebelum menjalankan berbagai program kerja yang telah dirancang, langkah pertama yang harus kami lakukan adalah mengenal lebih dekat lingkungan dan masyarakat tempat kami mengabdikan. Karena itu, kami memulai dengan observasi awal dan pemetaan sosial seperti menyusuri jalan-jalan desa, memperhatikan fasilitas umum, sekaligus mencatat potensi maupun persoalan yang tampak di hadapan kami.

Lebih dari sekadar mengamati, kami berupaya membangun hubungan baik dengan warga. Kami menyempatkan diri berkenalan dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga yang kami jumpai. Kami tidak ingin datang hanya sebagai tamu yang membawa program, tetapi juga sebagai sahabat yang peduli dan mau mendengarkan cerita serta harapan mereka.

Hari itu, 3 Juli 2025 adalah hari yang kami tunggu-tunggu. Setelah perjalanan cukup panjang menuju Desa

Wonorejo, Kecamatan Gandusari, kami resmi memulai kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) . Desa ini akan menjadi rumah kedua kami selama lebih dari satu bulan ke depan. Setelah beres-beres dan berkenalan singkat dengan warga sekitar di siang hari, malamnya kami mengadakan acara pembukaan KKN secara sederhana namun penuh makna, bertempat di rumah Pak Rota, yang juga menjadi posko utama kami selama KKN berlangsung. Tepat pukul 6 malam, masyarakat mulai berdatangan. Mereka datang dengan pakaian rapi, beberapa membawa jajanan sebagai bentuk sambutan hangat. Pak Kades, beberapa tokoh masyarakat, pemilik rumah tempat kami tinggal, serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) kami, Arin Prajawinanti, juga hadir malam itu.

Acara dimulai dengan doa bersama, dipimpin oleh salah satu tokoh agama setempat. Suasana terasa sangat khidmat. Lampu temaram, lantunan doa yang bergema di ruangan sederhana itu, serta raut wajah penuh harap dari semua yang hadir, menciptakan kesan yang sangat dalam bagi kami. Kami memanjatkan harapan agar pelaksanaan KKN ini berjalan lancar, membawa manfaat, dan menjalin hubungan yang baik antara mahasiswa dan masyarakat.

Setelah doa, acara dilanjutkan dengan sambutan singkat dari Pak Kades. Pak Kades menyampaikan rasa senangnya atas kedatangan kami dan berharap program-program yang kami bawa bisa mendukung kemajuan desa, terutama di bidang pendidikan dan lingkungan. Bu Arin menambahkan bahwa KKN ini bukan hanya kesempatan untuk mengabdikan, tetapi juga waktu yang tepat bagi kami untuk belajar dari masyarakat secara langsung.

Setelah malam pembukaan yang hangat pada 3 Juli, kami bangun keesokan harinya, 4 Juli 2025, dengan semangat baru. Udara pagi di Desa Wonorejo, Gandusari begitu segar, dan kicauan burung jadi teman sarapan kami di posko. Hari itu kami menjadwalkan kegiatan anjungsana atau kunjungan silaturahmi ke para Ketua RT dan RW setempat. Tujuan utamanya sederhana namun penting kami ingin memperkenalkan diri secara langsung kepada para tokoh lingkungan sekaligus menyerap informasi awal tentang kondisi sosial, kebutuhan, serta potensi yang ada di setiap wilayah kecil desa. Kami dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, sesuai jumlah RT dan RW di dusun tempat kami tinggal. Aku sendiri tergabung dalam kelompok yang berkunjung ke RT /RW dusun Setri

Di sana, kami disambut hangat oleh Pak Rizki. Dalam obrolan santai di teras rumah, Pak RT bercerita banyak tentang warganya mayoritas petani dan buruh tani, dan pengusaha genteng dan batu bata .

Tanggal 8 Juli 2025, seminggu setelah kami resmi tinggal dan memulai kegiatan KKN di Desa Wonorejo, kami menjalankan salah satu agenda dari divisi ekonomi, yaitu kunjungan ke UMKM Manco, salah satu unit usaha lokal yang cukup dikenal di lingkungan desa. Pagi itu, kami berangkat dalam rombongan kecil bersama divisi ekonomi, membawa beberapa pertanyaan, formulir wawancara, dan tentu saja kamera dan alat dokumentasi, karena saya sebagai anggota divisi PDD bertugas mengabadikan seluruh rangkaian kegiatan hari itu. UMKM Manco merupakan usaha rumahan manco cemilan tradisional berbahan dasar ketan dan gula jawa, yang renyah, manis, dan digemari oleh banyak orang, terutama saat hari raya. Lokasinya berada di sisi timur desa, tak jauh dari area persawahan. Rumah produksi ini sederhana, tapi penuh semangat kerja. Dan malam nya diadakannya Bimbel untuk pertama kalinya di posko KKN serta di sambut antusias anak-anak lingkungan sekitar.

Pada tanggal 10 Juli, kami mengadakan kegiatan jalan pagi bersama teman-teman satu posko. Kegiatan ini dimulai pada pagi hari dengan rute mengelilingi desa, sambil menikmati udara segar dan keindahan alam sekitar. Selain untuk menjaga kebugaran, kegiatan ini juga menjadi momen kebersamaan yang mempererat hubungan antaranggota posko. Kemudian, pada sore harinya, saya melanjutkan kegiatan dengan mengadakan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Mushola Dusun Sampang. Kegiatan TPQ ini diikuti oleh anak-anak dusun dengan antusiasme yang tinggi. Kami membantu mereka belajar membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat pendek, serta memahami nilai-nilai islami. Kegiatan berjalan dengan lancar dan penuh semangat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pada tanggal 14 Juli, dari divisi pendidikan bersama pihak sekolah mengadakan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 1 Wonorejo. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan lingkungan sekolah, tata tertib, serta membangun semangat belajar kepada siswa-siswi baru. Saya selaku anggota divisi pendidikan (PDD) turut hadir dan berperan

dalam mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan. Tugas saya meliputi mengabadikan momen-momen penting selama MPLS berlangsung, mulai dari sesi pembukaan, permainan edukatif, hingga interaksi antara siswa dan para pendamping. Anak-anak terlihat sangat antusias dan aktif mengikuti setiap kegiatan. Keceriaan mereka menjadi semangat tersendiri bagi kami dalam menjalankan program ini. Dokumentasi kegiatan ini nantinya akan digunakan sebagai arsip serta bahan publikasi untuk mengenalkan kegiatan divisi pendidikan kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan MPLS ini, kami berharap dapat memberikan kesan pertama yang positif bagi siswa baru dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan penuh semangat.¹⁷

¹⁷ Frida Latifatul Kamila, *Pengalaman KKN di Desa Wonorejo Gandusari Trenggalek*, 1860102222244, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 18

Menjadi Bagian Dari Pengabdian: Bendahara Bukan Cuma Ngitung Uang Tapi Juga Ngitung Bocil Bimbel

Oleh: Norma Asya Indana Dzulfaidah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah momen penting dalam kehidupan seorang mahasiswa, di mana kami belajar langsung dari masyarakat dan berkontribusi nyata di lingkungan sekitar. Pengalaman saya mengikuti KKN di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek menjadi salah satu bab penting dalam perjalanan akademik dan pribadi saya. Saya pribadi mendapat kesempatan sekaligus tantangan besar dalam kegiatan KKN ini menjadi bendahara dan mengajar anak-anak. Dua peran yang tidak pernah benar-benar saya tekuni sebelumnya. Pengalaman ini menjadi titik balik dalam cara saya melihat tanggung jawab, kerja tim, dan pentingnya kontribusi nyata di masyarakat.

Sebelum KKN, satu-satunya pengalaman saya menjadi bendahara hanyalah saat di bangku kuliah, mengatur iuran kelas yang jumlahnya tidak seberapa dan mengelola dana untuk acara kecil. Tugasnya terbilang ringan dan tanggung jawabnya pun tidak terlalu menekan. Namun, saat dipercaya sebagai bendahara dalam tim KKN, skala tanggung jawab itu berubah drastis. Saya harus mengatur anggaran seluruh kegiatan selama satu bulan penuh, mencatat setiap pengeluaran, mengawasi alokasi dana, hingga membuat laporan pertanggungjawaban yang transparan dan bisa dipertanggungjawabkan di akhir program. Pada awalnya, saya merasa gugup, apalagi dana yang kami kelola tidak sedikit, dan hampir setiap program kerja dari masing-masing divisi pasti membutuhkan anggaran. Saya pun harus sering berkomunikasi dengan ketua dan Badan Pengurus Harian lainnya, juga mendengarkan usulan dari setiap anggota agar pengeluaran bisa disesuaikan dengan anggaran yang terbatas. Di sinilah saya belajar bahwa menjadi bendahara bukan hanya soal hitung-menghitung, tetapi juga soal diplomasi, ketegasan, dan empati. Ketika harus menolak permintaan dana yang melebihi anggaran,

saya berusaha menjelaskannya dengan baik tanpa membuat pihak lain merasa tersinggung atau disepelekan.

Sebagai bendahara, saya bertanggung jawab mengelola keuangan untuk seluruh kegiatan tersebut. Saya belajar pentingnya transparansi, ketelitian, dan koordinasi dengan seluruh anggota tim. Setiap transaksi saya catat dengan detail dan saya sampaikan laporan berkala agar semua anggota mengetahui kondisi keuangan kelompok. Tugas ini memang tidak mudah, tetapi sangat membentuk rasa tanggung jawab dan kejujuran dalam diri saya.

Adapun kegiatan saat berada di posko yaitu begitu tiba di posko, kegiatan pertama yang kami lakukan adalah membersihkan posko. Debu-debu masa lalu kami usir bersama, sambil tertawa-tawa karena ada yang baru sadar ternyata sapu bisa jadi alat kebugaran juga.

Hari berikutnya menjadi momentum penting karena ada acara pembukaan KKN secara resmi di desa. Kegiatan ini dikemas dalam bentuk tahlilan bersama warga sekitar posko dan perangkat desa, yang dilaksanakan setelah salat Magrib. Kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang perkenalan, tapi juga jadi titik awal kami diterima sebagai bagian dari masyarakat Wonorejo. Setelah pembukaan, kami melakukan kegiatan anjungsana

ke rumah perangkat desa, RT, RW, serta warga sekitar. Dengan penuh kehangatan, kami disambut saudara jauh yang pulang kampung. Sungguh pengalaman yang sangat membekas dan membuat kami merasa seperti di rumah sendiri.

Di luar peran sebagai bendahara, saya juga mendapat pengalaman yang tak kalah menantang: mengajar anak-anak di desa tempat kami melaksanakan KKN yang membuatnya istimewa, saya bukan mahasiswa dari jurusan pendidikan, sehingga tak punya latar belakang dalam dunia mengajar. Saat pertama kali ditunjuk untuk membantu mengajar, saya merasa canggung dan tak percaya diri. Salah satu kegiatan rutin yang paling berkesan adalah mengikuti yasinan, mengajar ngaji di TPQ dan madrasah diniyah (madin), serta bersih-bersih posko dan masjid setiap hari Jumat. Mengajar ngaji menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan. Anak-anak di sana luar biasa aktif, banyak yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, dan bahkan sudah mulai menghafal beberapa surat. Di madin, kami juga mengajar menulis huruf pegon, fasalatan, dan hafalan surat pendek. Melihat semangat mereka belajar membuat kami semakin semangat berbagi ilmu.

Selain itu, di posko kami memiliki jadwal senam pagi, khususnya saat tidak ada jadwal piket masak. Senam ini tidak hanya untuk menjaga kebugaran, tapi juga menjadi momen lucu karena gerakan senamnya kadang seperti lebih mirip tari-tarian bebas. Sedangkan kegiatan malam hari juga tak kalah seru. Setiap hari Senin hingga Kamis setelah Magrib, kami mengajar bimbingan belajar (bimbel). Awalnya hanya ada sekitar 5 sampai 10 anak yang datang. Namun, seiring berjalannya waktu, jumlah peserta melonjak drastis hingga mencapai 61 anak dari jenjang PAUD hingga SMP. Semangat mereka belajar sangat luar biasa, bahkan ada yang datang lebih awal hanya agar bisa duduk di barisan depan.

Memasuki minggu kedua, kegiatan kami semakin padat. Kebetulan, momen ini bertepatan dengan awal tahun ajaran baru. Kami ikut serta mengajar dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di MI dan SD setempat. Acara MPLS sangat meriah, kami melepas balon ke langit dan pemberian penghargaan kepada anak-anak berprestasi. Melihat wajah bahagia mereka membuat semua lelah seketika terbayar.

Kami juga berkesempatan mengenalkan program ecoprint kepada siswa kelas 4, 5, dan 6 di SDN 1

Wonorejo. Anak-anak sangat antusias saat diajak menghias kain dengan daun-daunan. Kegiatan ini selain melatih kreativitas, juga menjadi sarana edukasi ramah lingkungan.

Tidak hanya itu, saya juga turut serta dalam divisi ekonomi untuk menjalankan proker mewarnai celengan di TK. Tujuannya adalah memberikan edukasi tentang pentingnya menabung sejak dini. Anak-anak terlihat begitu antusias mewarnai celengan berbentuk buah lucu. Harapannya, kebiasaan menabung bisa tumbuh sejak usia dini dengan cara yang menyenangkan.

Selama KKN di Desa Wonorejo, saya tidak hanya belajar tentang pengabdian, tapi juga tentang makna kebersamaan, kekompakan, dan betapa indahnya hidup berdampingan dengan masyarakat. Kegiatan-kegiatan yang kami lakukan bukan hanya menjadi bagian dari program kerja, tapi juga menjadi kenangan manis yang takkan terlupakan.

Pengalaman KKN di Wonorejo adalah pelajaran berharga. Kami tidak hanya hadir untuk membantu, tetapi juga tumbuh bersama masyarakat. Saya bersyukur bisa menjadi bagian dari tim yang solid dan berkontribusi sebagai bendahara. Semoga apa yang telah kami lakukan

memberikan manfaat bagi warga dan meninggalkan kenangan manis di hati semua yang terlibat.¹⁸

¹⁸ Norma Asya Indana Dzulfaidah, *Menjadi Bagian Dari Pengabdian: Bendahara Bukan Cuma Ngitung Uang Tapi Juga Ngitung Bocil Bimbel*, 1860401221007, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

Bagian 19



Mengukir Senyum Posyandu Desa Wonorejo: Menyatukan Cinta dan Kepedulian untuk Sesama

Oleh: Rita Salsa Bela

Selamat datang di cerita pengalamanku selama mengikuti KKN di Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek, sebuah pengalaman yang benar-benar tak terlupakan dan penuh makna. Salah satu bagian paling berkesan dari kegiatan ini adalah saat aku mengikuti posyandu selama tiga hari berturut-turut. Rasanya seperti menjalani petualangan kecil yang penuh warna, di mana aku bisa berinteraksi langsung dengan masyarakat desa, khususnya dengan balita dan ibu-ibu lansia yang begitu hangat dan ramah. Setiap hari di posyandu selalu penuh dengan kejutan dan pelajaran berharga, dan aku merasa sangat bersyukur bisa menjadi bagian dari momen tersebut.

Hari pertama di posyandu berlangsung penuh semangat. Saat aku tiba di lokasi, suasana sekitar sudah ramai dengan ibu-ibu dan balita yang datang untuk mengikuti kegiatan pemeriksaan dan pemberian vitamin. Di sana aku merasa seperti menemukan keluarga baru, karena suasana keakraban dan kebersamaan sangat terasa. Aku sempat membantu petugas kesehatan dalam mengukur tinggi badan, berat badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan kepada balita yang datang. Melihat wajah ceria dan polos dari balita-balita itu membuat hati ini terasa hangat. Mereka begitu lucu dengan tingkah polah mereka yang menggemaskan, dari yang antusias hingga yang malu-malu, aku bisa belajar banyak tentang pola asuh dan bagaimana orang tua di desa ini sangat peduli terhadap kesehatan anak-anak mereka.

Hari kedua, suasana di posyandu semakin hidup dan ramai. Karena aku sudah cukup akrab, aku mulai aktif membantu memeriksa balita-balita yang datang. Ada sebuah sensasi tersendiri saat melihat mereka yang awalnya takut saat diperiksa, kemudian berubah menjadi tersenyum dan bermain saat ditenangkan dengan lembut. Kesabaran dan perhatian petugas kesehatan dalam

memberi pelayanan memang sangat nyata di sini. Aku belajar bahwa setiap kecil usaha dan sentuhan kasih sayang bisa membuat mereka merasa tenang dan percaya. Di sela-sela kesibukan itu, aku juga sempat bercakap-cakap dengan beberapa ibu mengenai pentingnya pola makan bergizi dan imunisasi lengkap sebagai langkah menjaga kesehatan keluarga. Obrolan-obrolan tersebut membuatku jadi lebih mengerti bahwa kesadaran akan kesehatan memang harus terus ditanamkan sejak dini, terutama di masyarakat desa seperti ini.

Selain itu, pengalaman yang paling berkesan adalah saat aku melihat balita yang awalnya rewel dan takut saat diperiksa, namun akhirnya bisa tertawa dan bermain dengan aku dan teman-teman lainnya. Rasanya sangat menyenangkan bisa menjadi bagian dari proses mereka merasa nyaman dan bahagia. Aku menyadari bahwa kegiatan posyandu bukan hanya tentang kesehatan fisik, tetapi juga tentang membangun kedekatan dan kepercayaan antara petugas dan masyarakat. Momen itu mengajarkanku bahwa kehadiran dan perhatian kecil dari kita bisa membawa perubahan besar dalam hidup mereka,

dan aku merasa sangat bersyukur bisa turut serta dalam proses tersebut.

Tak hanya itu pada hari kedua ini, lansia yang datang cukup banyak dan aku juga berkesempatan berbincang dengan ibu-ibu lansia yang hadir. Mereka sangat ramah dan antusias saat aku berinteraksi dengan mereka. Percakapan kami seringkali mengalir dengan santai, dari cerita tentang kehidupan di desa, pengalaman mereka merawat keluarga, hingga harapan mereka untuk generasi berikutnya. Aku merasa seperti mendapatkan pelajaran berharga tentang kehidupan melalui obrolan santai ini. Ibu-ibu lansia ini juga sangat peduli dan berharap anak-anak mereka dan cucu-cucu mereka tumbuh sehat dan bahagia. Mereka menanggapi seperti anak sendiri dan selalu menyambut dengan senyum hangat setiap kali aku mendekat. Rasanya tak pernah bosan bertemu mereka dan mendengarkan kisah hidup mereka yang penuh semangat serta kehangatan.

Hari ketiga di posyandu terasa seperti hari yang penuh makna. Aku merasa sudah mulai paham dengan alur kegiatan dan merasa lebih percaya diri dalam membantu petugas kesehatan. Aku berusaha memberikan yang

terbaik, mulai dari membantu menenangkan balita yang takut sampai mengingatkan ibu-ibu untuk mengikuti jadwal imunisasi selanjutnya. Ada satu cerita yang sangat berkesan ketika seorang ibu lansia berkata bahwa kehadiran posyandu sangat membantunya, karena mereka bisa mendapatkan layanan kesehatan tanpa harus jauh-jauh ke kota. Kata-kata itu membuat aku menyadari bahwa kegiatan sederhana seperti posyandu memiliki dampak besar dan langsung dirasakan masyarakat desa. Aku merasa bangga bisa berkontribusi dan memberikan sedikit yang aku miliki untuk masyarakat di sini.

Selama tiga hari itu, aku juga belajar banyak tentang kehidupan di desa ini. Banyak cerita dari warga yang mengandung makna mendalam, tentang bagaimana mereka bersyukur atas kesehatan keluarga, pentingnya gotong royong, dan kedekatan mereka dengan alam sekitar. Mereka hidup sederhana, tetapi penuh kebahagiaan dan semangat. Melihat semua itu, aku jadi merasa tertantang untuk terus berkontribusi dan membantu mereka dalam berbagai cara, tidak hanya saat KKN ini berlangsung, tetapi juga ke depannya. Pengalaman mengikuti posyandu ini benar-benar

membuka mataku bahwa kesehatan itu adalah aset berharga dan bahwa kita semua memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan turut serta dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Dari pengalaman ini, aku mendapatkan banyak pelajaran berharga. Pertama, tentang pentingnya kehadiran dan empati dalam membantu masyarakat. Kedua, tentang betapa besar pengaruh dari sentuhan kecil kasih sayang dan perhatian terhadap anak-anak dan lansia. Ketiga, aku semakin sadar bahwa program-program kesehatan seperti posyandu sangat vital dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat desa. Tidak hanya sebagai kegiatan rutin, tetapi sebagai momen kebersamaan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Aku merasa bangga dan bersyukur karena bisa menjadi bagian dari kegiatan ini dan menyumbangkan tenaga serta pikiran kecilku untuk kebaikan bersama.

Secara keseluruhan, pengalaman mengikuti posyandu selama tiga hari di Desa Wonorejo adalah perjalanan yang sangat berharga. Dalam setiap momen, aku belajar tentang kekuatan kebersamaan, pentingnya kesehatan, dan keindahan hidup sederhana yang penuh

kehangatan dan kesederhanaan. Aku berharap, kegiatan ini bisa terus berlangsung dan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat desa. Dan yang terpenting, pengalaman ini akan selalu menjadi poin berharga dalam perjalanan hidup dan aku berharap bisa terus berkontribusi untuk masyarakat, kapan pun dan di mana pun aku berada. Desa Wonorejo telah memberikan cerita indah yang akan selalu ku kenang dan aku bangga pernah menjadi bagian dari kisah kecil ini.¹⁹

¹⁹ Rita Salsa Bela, *Mengukir Senyum Posyandu Desa Wonorejo: Menyatukan Cinta dan Kepedulian untuk Sesama*, 1860208221005, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 20

Tapak Makna

Oleh: Sefina Arvyn Nisay

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya sekadar program akademik yang diselenggarakan oleh pihak kampus, melainkan pengalaman hidup yang penuh warna dan bermakna. Selama lebih dari sebulan, tepatnya 40 hari saya menjalani KKN di Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek, bersama teman-teman satu kelompok. Desa ini dikenal dengan suasana yang tenang dengan area persawahan yang luas dan hijau, warganya yang ramah, serta potensi lokal yang dapat dibilang cukup menjanjikan, terutama dalam bidang UMKM. Kehidupan kami di sini berjalan sederhana, namun penuh makna dan pelajaran berharga yang tidak bisa ditemukan di dalam ruang kuliah. Setiap hari kami memulai aktivitas sejak pagi dengan kegiatan memasak di posko. Dapur menjadi pusat kebersamaan, tempat kami bekerja sama menyiapkan makanan untuk seluruh anggota

kelompok. Jadwal masak dibagi secara bergiliran, dan saya turut berperan aktif dalam menyusun menu, belanja ke warung warga, hingga mengolah masakan bersama. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa kerja sama, saling menghargai, dan komunikasi yang baik adalah kunci keharmonisan dalam tim.

Kemudian pada sore hari, saya bersama anggota kelompok memiliki jadwal mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) setiap hari Senin dan Kamis. Anak-anak di TPQ datang dengan semangat, membawa Iqra' dan mushaf mereka dengan semangat dan gembira. Melihat antusiasme mereka dalam belajar membaca Al-Qur'an saya pun ikut bersemangat, meskipun dalam suasana yang sederhana. Selain mengajarkan huruf-huruf hijaiyah dan tajwid, saya juga membantu mereka untuk menghafal surat-surat pendek sekaligus berusaha menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan akhlak melalui cerita-cerita islami yang mudah dipahami anak-anak.

Lanjut pada malam hari pun tidak luput dari kegiatan. Setiap Senin sampai dengan hari Kamis malam, kami mengadakan bimbingan belajar (bimbel) untuk anak-anak dari jenjang TK hingga SD. Mereka datang dengan

membawa buku pelajaran, PR sekolah, bahkan kadang hanya dengan rasa ingin tahu. Kami membimbing mereka belajar membaca, berhitung, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Karena usianya beragam, saya perlu membagi perhatian dan pendekatan agar semua merasa terlayani. Walaupun terkadang mereka sulit fokus karena lelah setelah seharian beraktivitas, suasana belajar tetap kami jaga agar santai dan menyenangkan.

Selain kegiatan harian itu, kelompok kami juga menjalankan beberapa program kerja (proker) yang bertujuan untuk memberdayakan potensi lokal. Salah satu fokus kami adalah UMKM yang ada di Desa Wonorejo. Kami melakukan kunjungan langsung ke pelaku-pelaku UMKM seperti penjual jajanan pasar, pembuat keripik, pengrajin bata merah, dan usaha lainnya. Kami menggali informasi mengenai produk yang mereka jual, kendala yang dihadapi, serta harapan mereka ke depan. Dari hasil kunjungan tersebut, kami menemukan bahwa masih ada UMKM di desa ini belum terdaftar atau muncul di Google Maps. Padahal, visibilitas secara digital sangat penting di era sekarang agar pelanggan dari luar desa pun bisa dengan mudah menemukan mereka. Oleh karena itu, kami

membuat program pembuatan titik Maps untuk UMKM. Kami mendata lokasi, membuat akun Google Maps untuk mereka yang belum punya, dan membantu mengunggah informasi serta foto produk mereka. Harapannya, dengan langkah ini, UMKM di desa Wonorejo bisa lebih dikenal dan menjangkau pasar yang lebih luas.

Selama KKN ini, saya merasa setiap kegiatan yang saya lakukan, sekecil apapun, memiliki arti penting. Dari memasak bersama, mengajar TPQ, bimbel malam, hingga kunjungan UMKM dan digitalisasi Maps. Semuanya memberikan pengalaman nyata tentang makna pengabdian. Saya belajar tentang kerja keras, keikhlasan, dan pentingnya hadir untuk orang lain. Desa Wonorejo telah menjadi tempat belajar yang sesungguhnya bagi saya. Bukan hanya tentang teori, tapi tentang kehidupan. Warga desa menyambut kami dengan hangat, anak-anak memberi keceriaan di setiap sesi belajar, dan para pelaku UMKM membuka mata saya tentang perjuangan ekonomi lokal. Saya bersyukur bisa menjadi bagian kecil dari perjalanan mereka. Semoga kehadiran kami di desa ini, walaupun hanya dalam waktu yang singkat dapat

membawa manfaat dan juga meninggalkan jejak kebaikan di Desa Wonorejo.²⁰

²⁰ Sefina Arvyn Nisay, *Tapak Makna*, 1860406222080, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 21

Belajar Tanggung Jawab dan Transparansi dari Balik Layar

Oleh: Nabita Salsabila

Kuliah Kerja Nyata, atau yang lebih sering disebut KKN, adalah salah satu momen paling dinanti sekaligus paling diwaspadai oleh mahasiswa tingkat akhir. Dinanti karena akhirnya bisa terjun langsung ke masyarakat, tinggal di desa, berbaur, belajar banyak hal di luar kelas. Tapi juga diwaspadai karena banyak cerita horor seputar KKN mulai dari konflik kelompok, sinyal susah, dan beban kerja tak menentu.

Dalam pelaksanaan program KKN, setiap anggota kelompok mendapatkan peran dan tanggung jawab masing-masing. Saya sendiri mendapat amanah sebagai bendahara kelompok, sebuah posisi yang mengharuskan saya terlibat langsung dalam urusan keuangan mulai dari perencanaan hingga pelaporan. Pengalaman ini menjadi salah satu pelajaran penting dalam hal tanggung jawab,

komunikasi, dan ketelitian selama menjalani kegiatan KKN.

Tugas sebagai bendahara dimulai sejak sebelum keberangkatan ke lokasi KKN. Bersama ketua dan sekretaris kelompok, saya ikut menyusun rencana anggaran kegiatan. Kelompok kami sepakat untuk mengumpulkan dana dari iuran anggota satu kali di awal, bukan secara berkala. Dana tersebut digunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan selama kegiatan berlangsung, seperti konsumsi, alat tulis, dokumentasi, dan kebutuhan pelaksanaan program kerja lainnya. Namun, proses pengumpulan dana ini tidak sepenuhnya berjalan lancar.

Meskipun telah disepakati bahwa pembayaran dilakukan sebelum kegiatan dimulai, kenyataannya banyak anggota kelompok yang membayar dengan waktu berbeda-beda. Ada yang membayar di awal, namun ada juga yang baru menyerahkan dana beberapa hari setelah kegiatan berjalan. Ketidak teraturan ini membuat saya harus sering membuka kembali catatan keuangan, melakukan pembaruan, dan memastikan bahwa pencatatan tetap akurat. Setiap kali ada pemasukan, saya

mencatat secara rinci nama, tanggal, dan jumlah yang dibayarkan.

Situasi ini cukup menantang karena saya harus menjaga keseimbangan antara menyusun laporan keuangan dan menjalankan aktivitas harian KKN. Dalam beberapa kesempatan, saya harus menunda pencatatan karena informasi yang saya perlukan belum lengkap. Misalnya, ada anggota yang lupa menginformasikan bahwa ia sudah membayar melalui teman lain, atau lupa menyampaikan secara langsung. Agar tidak terjadi kesalahpahaman, saya berusaha memastikan semuanya terdokumentasi dengan jelas dan transparan.

Selain pencatatan pemasukan, saya juga bertanggung jawab atas setiap pengeluaran yang terjadi. Walaupun saya tidak selalu ikut dalam proses pembelanjaan, saya tetap harus menerima laporan berupa nota atau catatan pembelian dari teman-teman yang melaksanakan kegiatan belanja. Tantangan muncul ketika bukti pengeluaran tidak langsung diberikan, atau bahkan hilang. Dalam kondisi seperti itu, saya perlu melakukan konfirmasi ulang dan mencatat berdasarkan informasi yang tersedia. Saya menyadari pentingnya mencatat

dengan detail agar laporan dapat dipertanggungjawabkan di akhir kegiatan.

Tiap minggu, saya juga menyampaikan rekap laporan keuangan kepada kelompok. Dalam forum tersebut, saya menjelaskan total dana yang telah terkumpul, dana yang sudah digunakan, dan sisa dana yang tersedia. Selain itu, saya juga menerima masukan terkait pengeluaran yang akan datang dan mendiskusikan kebutuhan tambahan jika ada. Meskipun ini hanya bagian dari tugas bendahara, proses ini membuat saya belajar pentingnya komunikasi terbuka dan profesionalisme dalam mengelola keuangan kelompok.

Satu hal yang cukup menguras pikiran adalah ketika harus mengingatkan teman-teman yang belum membayar iuran. Saya harus melakukannya dengan hati-hati agar tidak menimbulkan rasa tersinggung. Umumnya saya menyampaikan secara pribadi terlebih dahulu, baik melalui pesan singkat maupun saat berbincang langsung. Namun, jika belum ada tanggapan, saya terpaksa mengingatkan secara umum saat rapat. Ini saya lakukan bukan karena tidak nyaman, tetapi semata-mata untuk memastikan keuangan kelompok berjalan sesuai rencana.

Sebagai bendahara, saya juga memiliki buku catatan khusus yang mencakup seluruh transaksi baik pemasukan maupun pengeluaran dengan rincian waktu, keperluan, dan bukti pendukung. Di akhir kegiatan, saya menyusun laporan keuangan akhir lengkap dengan rekapitulasi dana dan bukti transaksi yang relevan. Proses ini cukup memakan waktu karena saya perlu memeriksa kembali semua data agar tidak ada kekeliruan. Saya ingin laporan ini benar-benar mencerminkan transparansi dan tanggung jawab saya selama menjabat sebagai bendahara.

Selama kegiatan KKN berlangsung, saya belajar bahwa peran bendahara bukan sekadar mencatat angka, tetapi juga berhubungan erat dengan manajemen emosi dan hubungan interpersonal. Saya dituntut untuk sabar, tidak mudah terbawa suasana, dan mampu menyampaikan pendapat dengan cara yang bijak. Ketika ada kesalahan pencatatan atau kebutuhan mendesak yang tidak masuk dalam rencana anggaran awal, saya harus bisa berdiskusi dengan tenang dan mencari solusi terbaik bersama kelompok.

Menjalani peran sebagai bendahara dalam kegiatan KKN bukan hanya soal hitung-hitungan dana, tetapi juga tentang membangun kepercayaan dan profesionalitas di

tengah dinamika kelompok. Di balik setiap nota dan rekap anggaran, ada proses panjang yang melibatkan komunikasi, ketelitian, dan sikap tanggung jawab yang tinggi. Pengalaman ini mengajarkan saya untuk tidak hanya cakap dalam mencatat keuangan, tetapi juga bijak dalam menghadapi berbagai karakter anggota kelompok. Menjadi bendahara membuat saya sadar bahwa peran administratif yang tampak sederhana ternyata sangat krusial dalam menjaga stabilitas dan kelancaran jalannya program. Dari sinilah saya belajar bahwa keberhasilan sebuah kegiatan tidak hanya ditentukan oleh program yang dilaksanakan, tetapi juga oleh kekompakan tim dan transparansi dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki.²¹

²¹ Nabita Salsabila, Belajar Tanggung Jawab dan Transparansi dari Balik Layar, 1860204222104, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 22

Belajar dan Mengabdikan: Refleksi Kegiatan KKN Selama Satu Bulan

Oleh: Wanda Hamidah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang memberikan pengalaman berharga dalam membangun empati sosial, meningkatkan solidaritas, serta mengembangkan kemampuan kerja sama tim. Selama satu bulan pelaksanaan KKN di desa yang menjadi lokasi penugasan kami, saya dan teman-teman mengikuti berbagai kegiatan yang tidak hanya melibatkan interaksi langsung dengan masyarakat, tetapi juga pelaksanaan program kerja dari setiap divisi. Dalam kesempatan ini, saya mendapat kepercayaan sebagai sekretaris, yang bertugas menyusun absensi anggota dan membuat surat izin kegiatan untuk tiap program kerja (proker) yang dijalankan.

Menjadi sekretaris untuk pertama kalinya dalam kegiatan lapangan berskala besar seperti ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi saya. Saya harus membiasakan diri dengan tanggung jawab administratif, seperti mencatat presensi harian, membuat laporan mingguan, hingga menyusun surat izin dan dokumentasi kegiatan. Di awal, saya sempat merasa gugup dan khawatir apakah saya bisa menjalankan tugas ini dengan baik. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkat dukungan teman-teman satu kelompok, saya mulai terbiasa dan belajar untuk bekerja secara sistematis, rapi, dan tepat waktu. Pengalaman ini sangat berharga karena secara tidak langsung melatih saya menjadi lebih teliti, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap setiap detail kegiatan kelompok.

Kegiatan kami diawali dengan anjungsana atau silaturahmi ke rumah Bu Carik, salah satu perangkat desa. Kunjungan ini menjadi langkah awal untuk menjalin komunikasi yang baik dengan pihak desa dan membangun kedekatan agar seluruh kegiatan dapat berjalan lancar dengan dukungan masyarakat.

Selanjutnya, saya mengikuti kegiatan Divisi Ekonomi, yaitu melakukan survei UMKM di salah satu

dusun. Kami mendata jenis usaha lokal, kendala yang dihadapi pelaku UMKM, serta potensi pengembangan usaha. Masih dalam Divisi Ekonomi, saya juga turut serta mengunjungi sentra produksi Manco, jajanan khas daerah tersebut. Tidak hanya melakukan observasi, kami juga ikut membantu proses pembungkusan Manco, yang memberikan pemahaman langsung mengenai proses produksi dan pemasaran produk lokal.

Di sela kegiatan utama, kami dijadwalkan melakukan piket rutin di Balai Desa secara bergiliran. Piket ini menjadi sarana untuk menjalin hubungan dengan perangkat desa dan warga yang berkunjung, sekaligus sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kebersihan dan administrasi harian.

Saya juga terlibat dalam program dari Divisi Kesehatan Lingkungan (kesling), yaitu senam pagi yang dilakukan bersama teman-teman. Kegiatan ini dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kebugaran tubuh. Selain menyenangkan, kegiatan ini menjadi ajang interaksi yang mempererat hubungan antara sesama rekan kelompok.

Pada sore hari, saya membantu Divisi Sosial Budaya (sosbud) untuk mengajar ngaji di TPQ setiap hari Senin dan Rabu. Momen ini menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan karena melihat semangat belajar anak-anak dalam memahami bacaan Al-Qur'an. Sedangkan pada malam hari, saya mendukung Divisi Pendidikan dalam mengadakan bimbingan belajar (bimbel) untuk anak-anak Sekolah Dasar. Kami membantu mereka memahami pelajaran dengan cara yang menyenangkan dan lebih akrab.

Pada minggu berikutnya, saya kembali membantu Divisi Pendidikan dalam kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) di salah satu MI di desa tersebut. Kami memberikan berbagai aktivitas edukatif dan pengenalan nilai-nilai sekolah kepada siswa baru. Di hari-hari selanjutnya, kami juga mengadakan kegiatan ecoprint di salah satu SD, mengenalkan teknik mencetak motif daun pada kain sebagai bentuk edukasi kreatif dan ramah lingkungan. Anak-anak sangat antusias dalam mencoba teknik tersebut, yang bagi sebagian besar dari mereka merupakan pengalaman baru.

Menjelang akhir program, kami kembali ke SD untuk memberikan pengajaran Bahasa Jawa kepada siswa kelas 1 dan 2. Tujuannya adalah melestarikan budaya dan bahasa daerah sekaligus membangun kebanggaan siswa terhadap identitas lokal mereka. Kami menggunakan metode belajar yang menyenangkan agar anak-anak tidak merasa bosan dan lebih mudah menyerap materi.

Salah satu kegiatan yang juga sangat bermakna adalah kerja bakti membersihkan masjid, bagian dari proker Divisi Sosbud. Bersama rekan kelompok, kami membersihkan area dalam dan luar masjid, menciptakan suasana yang nyaman untuk beribadah serta memperkuat nilai gotong royong. Melalui kegiatan ini, kami juga belajar tentang pentingnya menjaga fasilitas umum bersama-sama.

Sebagai bagian dari pengelolaan kegiatan, kami melakukan evaluasi mingguan setiap hari Rabu. Dalam rapat evaluasi ini, seluruh divisi menyampaikan laporan dan kendala, serta menyusun strategi agar pelaksanaan program menjadi lebih efektif. Dalam peran saya sebagai sekretaris, saya mencatat hasil evaluasi, membuat absensi kegiatan harian, serta menyiapkan berbagai surat izin

untuk mendukung kelancaran tiap proker. Peran administratif ini sangat penting dalam menjaga keteraturan kegiatan agar semua berjalan sesuai rencana. Meskipun peran ini lebih banyak di balik layar, saya merasa bangga bisa menjadi bagian penting dari jalannya kegiatan KKN.

KKN ini tidak hanya memberikan pengalaman lapangan, tetapi juga pembelajaran hidup yang nyata. Kami belajar bekerja sama, menyusun rencana, menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan, dan menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Saya pribadi merasa bersyukur bisa menjalani satu bulan penuh dengan kegiatan yang tidak hanya bermakna secara akademik, tetapi juga emosional dan sosial.

Selama satu bulan penuh, saya mendapatkan pengalaman yang luar biasa dari kegiatan KKN ini. Tidak hanya belajar tentang pentingnya perencanaan dan pelaksanaan program, tetapi juga tentang bagaimana membaur, berempati, dan memberi kontribusi nyata dalam masyarakat. Semoga apa yang kami lakukan, walau sederhana, dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan

bagi warga desa yang telah menerima dan mendukung kami dengan penuh kehangatan.²²

²² Wanda Hamidah, *Belajar dan Mengabdikan: Refleksi Kegiatan KKN Selama Satu Bulan*, 1860308223254, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

Bagian 23

Warna-Warni Daun, Warna-Warni Cerita: Refleksi KKN dan Ecoprint Bersama Anak-Anak SD Wonorejo

Oleh: Haritsa Nurul Inayah

Selama 40 hari menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo, Kabupaten Trenggalek, saya mendapatkan pengalaman luar biasa yang tidak hanya mempertemukan saya dengan masyarakat, tetapi juga membuka ruang belajar yang begitu luas. Menjadi bagian dari Divisi Pendidikan merupakan kesempatan berharga untuk mengasah kemampuan, menyalurkan kreativitas, dan berbagi ilmu dengan generasi muda desa. Setiap hari menjadi cerita baru yang menyenangkan, penuh tantangan sekaligus pembelajaran.

Salah satu kegiatan yang paling berkesan selama KKN adalah pengenalan teknik ecoprint kepada siswa-siswi sekolah dasar. Metode pewarnaan kain

menggunakan bahan alami ini bukan sekadar aktivitas seni, tetapi juga bentuk edukasi yang ramah lingkungan. Anak-anak diajak mengenal jenis-jenis daun dan bunga, belajar tentang bentuk dan struktur daun, serta memahami bahwa alam menyimpan keindahan yang bisa diolah menjadi karya seni yang bernilai. Kegiatan dimulai dengan mengumpulkan berbagai jenis daun yang ada di sekitar lingkungan sekolah, seperti daun jati, ketapang, dan jarak. Daun-daun tersebut kemudian disusun di atas kain, lalu kain dilipat dan dikukus menggunakan air tawar. Prosesnya sederhana, namun hasilnya memukau. Motif-motif alami dari daun muncul dengan indah di atas permukaan kain, membentuk pola unik yang tidak bisa diduplikasi oleh mesin. Anak-anak terlihat begitu antusias saat menyusun daun, memerhatikan perubahan warna, hingga menyentuh kain hasil karya mereka sendiri. Wajah-wajah mereka memancarkan kebanggaan dan rasa puas yang tulus, seakan mereka baru saja menciptakan sebuah mahakarya.

Kegiatan ini bukan hanya melatih kreativitas dan motorik halus anak-anak, tetapi juga membentuk kesadaran sejak dini mengenai pentingnya menjaga

lingkungan. Melalui ecoprint, mereka belajar bahwa alam bisa menjadi teman bermain sekaligus sumber belajar yang menyenangkan. Proses belajar pun terasa lebih hidup karena dilakukan di luar kelas, di tengah halaman sekolah yang rindang, di mana suasana lebih santai namun tetap bermakna. Anak-anak bisa berekspresi tanpa tekanan, dan kami pun bisa menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih akrab. Bagi saya pribadi, kegiatan ecoprint menjadi simbol dari semangat KKN itu sendiri: hadir bukan sekadar mengajar, tetapi juga belajar. Kami datang bukan sebagai orang yang lebih tahu, melainkan sebagai sahabat yang ingin tumbuh bersama. Saat melihat anak-anak tertawa sambil memegang kain hasil ecoprint mereka, saya merasa bahwa proses pendidikan tidak harus selalu berlangsung formal. Justru dalam momen-momen seperti itu, nilai dan keterampilan hidup bisa tersampaikan dengan cara yang lebih membekas.

Kehadiran kami selama KKN tidak lepas dari peran aktif masyarakat Desa Wonorejo yang begitu terbuka dan ramah. Kami diajak untuk memahami nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kebersamaan, dan kesederhanaan. Masyarakat tidak hanya menjadi objek

kegiatan, tetapi juga mitra dalam proses belajar. Setiap interaksi dengan warga desa membuka mata saya bahwa pendidikan sejati tidak hanya ada di buku atau ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

KKN di Desa Wonorejo memberi pelajaran yang sangat mendalam. Kami belajar mengelola program, mengatur waktu, dan menyusun kegiatan secara mandiri. Tantangan seperti keterbatasan alat atau waktu tidak menghalangi semangat untuk tetap memberi yang terbaik. Justru dari keterbatasan itu muncul banyak kreativitas. Kami belajar beradaptasi, saling mendukung, dan menjaga kekompakan sebagai satu tim. Momen-momen kecil seperti rapat malam, memasak bersama, hingga bercengkerama dengan warga, menjadi kenangan yang hangat dan melekat.

Pengalaman ini mengajarkan bahwa pendidikan bisa hadir dalam bentuk yang menyenangkan, menginspirasi, dan menyentuh hati. Seperti daun yang meninggalkan jejak pada kain dalam teknik ecoprint, kegiatan KKN ini juga meninggalkan jejak dalam hati saya. Bukan hanya tentang apa yang saya ajarkan, tetapi

lebih pada apa yang saya pelajari: bahwa keberadaan kita bisa memberi arti, sekecil apa pun bentuknya.²³

²³ Haritsa Nurul Inayah, *Warna-Warni Daun, Warna-Warni Cerita: Refleksi KKN dan Ecoprint Bersama Anak-Anak SD Wonorejo*, 1860209222099, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

Bagian 24

Kala Langit Wonorejo Menjadi Saksi Tumbuhnya Arti Kebersamaan

Oleh: Riza Abdilah Utami

Wonorejo, sebuah desa yang awalnya terasa asing, sekarang justru menjadi tempat yang sangat berkesan. Terletak di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, desa ini menyambutku dengan hamparan sawah yang hijau dan angin sejuk yang menenangkan. Suasananya tenang, jauh dari bising kota yang menuntunku memahami arti kebahagiaan yang seringkali hadir dari hal-hal kecil.

Di pinggir jalan utama desa, berdiri sebuah rumah bangunan baru yang akan kami jadikan posko KKN selama satu bulan lebih. Letaknya tepat sebelum jalan menuju balai desa. Halamannya lapang dan angin sore leluasa masuk lewat jendela kayu yang terbuka. Namun, yang membuat tempat itu terasa seperti rumah, sebenarnya

adalah sosok ibu pemilik rumah. Beliau sering datang membawakan sarapan, ikan segar, atau hasil kebun yang baru dipetik. Semuanya diberikan dengan tulus, tanpa pamrih. Dari beliau, aku belajar bahwa kebaikan itu tak selalu besar; cukup dari hati ikhlas dan tangan yang ringan untuk berbagi.

Hari-hariku mulai terisi berbagai kegiatan. Tiga hari berturut-turut kami ikut kegiatan Posyandu di tiga dusun; Duren, Sampang, dan Ngringo. Awalnya asing, tetapi lama-lama terasa menyenangkan. Kami ikut menimbang bayi, mencatat tekanan darah lansia, dan membantu memberikan PMT (Pemberian Makanan Tambahan). Senyuman dari warga yang kami bantu menjadi hadiah paling berharga.

Balita-balita mungil kadang menangis saat ditimbang, mereka merasa gelisah di atas timbangan. Saat ibunya diperiksa atau konsultasi dengan bidan, kami mencoba menenangkan sambil digendong pelan-pelan. Disudut lain, lansia juga datang dengan langkah pelan, tapi semangat mereka luar biasa. Mereka menempuh jarak yang tak dekat hanya demi memastikan tubuh mereka tetap sehat, kemudian duduk sabar menanti giliran.

Meskipun kegiatan posyandu desa Wonorejo digabung menjadi satu (balita, lansia, dan ibu hamil), semuanya tetap tertib. Tidak ada yang rebutan, tidak ada yang marah-marah. Semua saling memahami. Para kader posyandu dan bidan desa juga sangat ramah. Mereka menyambut semua orang dengan senyuman tulus. Setelah kegiatan, kami sering diajak makan bersama. Menunya sederhana, tapi hangatnya kebersamaan itu terasa luar biasa.

Namun, bukan hanya warga yang harus kupahami, tapi juga orang-orang yang tinggal satu atap denganku. Masing-masing datang dengan karakternya sendiri, ada yang pendiam, cerewet, teratur, dan santai. Konflik kecil pun tak dapat dihindari. Kadang soal jadwal masak, kadang soal jadwal bersih-bersih yang masih sering abai dan perlu diingatkan, kadang juga suara yang terlalu keras di malam hari. Tetapi perlahan-lahan kami mulai belajar, bahwa hidup bersama adalah tentang menahan diri, saling mengerti, dan belajar menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.

Tak hanya kegiatan formal, di waktu senggang, kami juga menyempatkan untuk mengadakan senam pagi bareng di depan posko. Walau gerakannya kadang tidak

kompak, suasana penuh tawa tanpa beban pecah tak bisa ditahan. Selain itu, kadang kami juga berjalan-jalan disekitar posko bersama dengan seluruh anggota, menyapa ibu-ibu yang sedang membersihkan halaman rumah mereka dan bapak-bapak yang sudah mulai berangkat ke sawah atau bahkan beraktifitas dan bekerja. Momen sederhana itu ternyata penting juga untuk mempererat kekompakan dan menghilangkan penat, sekaligus menjadi bukti bahwa hidup bersama bukan hanya tentang kerja sama dalam tugas, tapi juga tentang menciptakan momen kecil yang bisa dikenang bersama.

Waktu berjalan cepat. Desa ini yang dulu terasa asing, sekarang seperti rumah kedua. Anak-anak sudah hafal nama kami, ibu-ibu menyapa dengan ramah, dan angin sore pun terasa akrab. Wonorejo bukan hanya program yang selesai, bukan hanya tentang laporan dan foto kegiatan yang dikumpulkan. Wonorejo adalah tempat di mana aku belajar tumbuh. Di bawah langitnya, aku belajar bahwa mengabdikan bukan soal menjadi yang terbaik, tapi menjadi seseorang yang mau hadir, mendengar, dan berbagi. Di sana, hatiku belajar menjadi lebih peka, lebih sabar dan lebih manusiawi.

Kini, aku sadar bahwa pengalaman ini diam-diam membentukku. Tentang arti kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian. Aku datang sebagai mahasiswa yang ingin mengabdikan dan pulang dengan hati penuh dengan pelajaran. Wonorejo tak lagi sekedar nama desa, tapi ia telah menjadi bagian dari perjalanan hidup yang akan terus membekas dalam ingatan.²⁴

²⁴ Riza Abdilah Utami, *Kala Langit Wonorejo Menjadi Saksi Tumbuhnya Arti Kebersamaan*, 1860402222120, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

Bagian 25

Menjalini Harmoni Sosial dan Keagamaan Melalui KKN Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Wonorejo

oleh: M. Royhan R F

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat sebagai aktualisasi ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku perkuliahan. Melalui KKN, mahasiswa tidak hanya diajak untuk belajar dari kehidupan masyarakat secara langsung, tetapi juga dituntut untuk mampu beradaptasi, berkontribusi, dan menciptakan perubahan positif. Kegiatan KKN yang kami laksanakan berasal dari Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU Tulungagung) yang ditempatkan di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Desa ini terdiri dari empat dusun, yakni Dusun Sampang, Dusun Duren, Dusun Setri, dan

Dusun Kebon. Keempat dusun tersebut menjadi bagian integral dalam pelaksanaan program kerja (proker) kami selama 40 hari KKN.

Kegiatan awal saya di posko dimulai dengan penyelenggaraan acara pembukaan KKN yang dilakukan secara sederhana namun sarat makna. Acara ini diawali dengan kegiatan tahlilan bersama sebagai bentuk spiritualitas dan penghormatan kepada para leluhur serta ikhtiar untuk memohon kelancaran selama pelaksanaan KKN. Dalam acara tersebut, kami mengundang warga sekitar posko, Kepala Desa atau Lurah Wonorejo, pemilik rumah yang dijadikan posko, serta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Kehadiran mereka tidak hanya menunjukkan dukungan moral, tetapi juga menjadi simbol keterikatan antara mahasiswa dan masyarakat desa.

Setelah pelaksanaan tahlilan, acara dilanjutkan dengan rapat koordinasi bersama DPL untuk membahas rencana program kerja yang akan dijalankan selama 40 hari ke depan. Dalam rapat ini, setiap anggota kelompok diberikan kesempatan untuk menyampaikan ide, rencana kegiatan, serta pembagian tugas yang akan disesuaikan

dengan potensi dan kebutuhan masing-masing dusun. Penekanan utama dari DPL adalah pada sinergi, kebermanfaatan, dan keberlanjutan program yang akan dijalankan, agar pelaksanaan KKN ini tidak sekadar bersifat seremonial, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Salah satu kegiatan penting yang saya lakukan secara pribadi adalah *anjang sana*, yaitu melakukan silaturahmi kepada tokoh masyarakat setempat untuk menggali informasi dan memahami kondisi sosial-ekonomi warga. Dalam hal ini, saya melakukan kunjungan kepada Ketua RT 17 di Dusun Duren. Dari hasil percakapan, saya mengetahui bahwa mayoritas penduduk Dusun Duren menggantungkan hidupnya dari produksi genteng, yang telah menjadi ciri khas utama mata pencaharian warga setempat. Aktivitas pembuatan genteng tidak hanya menjadi pekerjaan rutin, namun juga menjadi identitas ekonomi dan budaya masyarakat dusun tersebut. Meskipun ada sebagian warga yang berprofesi sebagai petani, jumlahnya tidak sebanyak mereka yang bergelut dalam produksi genteng.

Di samping itu, kegiatan sosial di Dusun Duren juga masih berjalan dengan baik, salah satunya adalah tradisi gotong royong yang dilaksanakan setiap hari Minggu. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas, dan kebersamaan yang kuat di antara warga. Dengan mengikuti kegiatan gotong royong ini, saya turut merasakan kebersamaan yang tulus dan ikhlas menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Dalam bidang keagamaan, masyarakat Dusun Duren juga sangat aktif. Di dusun ini terdapat kegiatan mengajar ngaji untuk anak-anak yang dilakukan setiap hari, kecuali hari Jumat. Sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan keagamaan, saya turut mengambil peran dengan mengajar ngaji dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa dan Rabu. Aktivitas ini tidak hanya memberikan pengalaman mengajar bagi saya, tetapi juga *membangun dan* Menciptakan relasi Efektif yang positif anak-anak dan warga sekitar.

Pada minggu ketiga pelaksanaan KKN, saya ikut serta dalam kegiatan *Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah* (MPLS) di SDN 1 Wonorejo pada hari Senin.

Dalam kegiatan ini, saya membantu memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal lingkungan sekolah, pentingnya pendidikan, serta penguatan karakter. Selain itu, pada hari Rabu, saya memperkenalkan program keterampilan seni kepada siswa SDN 2 Wonorejo. Kegiatan ini berupa pembuatan lukisan dari daun-daunan yang dicetak di atas tas kain dengan cara memukul daun menggunakan palu kayu. Metode ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga melatih kreativitas serta menumbuhkan apresiasi terhadap lingkungan sekitar melalui karya seni alami.

Di posko, kegiatan sehari-hari juga berjalan dengan tertib dan penuh semangat. Setiap pagi, kami melakukan senam pagi bersama untuk menjaga kesehatan jasmani dan memperkuat kebersamaan antaranggota kelompok. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan ajang anjangsana dan pengabdian sesuai dengan jadwal masing-masing. Pada malam hari, kami membuka kegiatan bimbingan belajar (bimbel) dari hari Senin hingga Kamis yang ditujukan bagi anak-anak di sekitar posko. Di sore harinya, saya juga turut mengajar Taman Pendidikan Al-

Qur'an (TPQ) di Dusun Duren, sebuah kegiatan yang saya lakukan dengan penuh antusias dan komitmen.

Sebagai penutup rangkaian kegiatan KKN, kami merancang sebuah acara perpisahan yang cukup meriah dan bermakna. Kegiatan penutupan ini melibatkan seluruh warga desa, khususnya anak-anak, dalam berbagai perlombaan seperti lomba adzan, hafalan surat-surat pendek, dan kaligrafi. Selain itu, kami juga mengadakan pentas seni, bazar hasil karya warga dan mahasiswa, serta acara sholawatan bersama. Acara ini menjadi puncak dari pengabdian kami sekaligus momen perpisahan yang penuh haru dan kesan mendalam.

KKN di Desa Wonorejo, khususnya di Dusun Duren, memberikan banyak pelajaran berharga bagi saya dan rekan-rekan satu kelompok. Kami belajar tentang pentingnya berbau dengan masyarakat, memahami realitas sosial-ekonomi secara langsung, serta memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitas dan ilmu yang kami miliki. Harapan kami, semoga program-program yang telah dijalankan selama 40 hari ini mampu memberikan manfaat jangka panjang bagi warga dan

menjadi amal jariyah yang terus mengalir. Tak lupa, kami menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga Desa Wonorejo atas penerimaan yang hangat dan kerja sama yang luar biasa.²⁵

²⁵ M. Royhan R F, *Menjalin Harmoni Sosial dan Keagamaan Melalui KKN Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Wonorejo*, 1860403222075, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 26

Mengukir Kenangan, Menyulam Makna: 40 Hari di Wonorejo

Oleh: Fayza Fadhna Febriyanti

Hallo semuanya, kenalin nama aku Fayza Fadhna Febriyanti, kerap dipanggil Fayza. Aku merupakan mahasiswa aktif di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.

Tahun 2025 ini aku dan teman teman melaksanakan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata), KKN ini dilaksanakan selama 40 hari, dimulai tanggal 1 Juli 2025 sampai dengan 8 Agustus 2025. Dalam tulisan ini, aku akan menuliskan sebaaiaian dari kegiatan KKN yang aku laksanakan.

Gumpalan awan gelap menyelimuti desa Wonorejo pada sore itu. Sekitar pukul 17:00 WIB hujan mulai turun diiringin hembusan angin yang tidak begitu kencang, tidak

deras tetapi cukup untuk membasahi baju jika keluar posko.

Hari itu bertepatan hari Jum'at, kelompok kecil anjongsana kami memutuskan untuk bersilaturahmi sehabis magrib. Bukan tanpa sebab, melainkan kami memilih waktu yang dimana pemilik rumah sedang senggang serta merupakan jam pulang bekerja. Ditemani rintik air hujan, kami menyusuri jalan menuju rumah yang akan kami datangi. Tidak begitu jauh dari posko tetapi cukup dingin suasana di luar.

Sampailah kami didepan rumah seseorang yang sangat menyambut hangat kedatangan kami di kediamannya. Senang dan terharu kata yang dapat di tulis untuk menggambarkan perasaan kami pada waktu itu.

Pak Watono namanya, beliau merupakan warga desa Wonorejo, dusun setri, kecamatan Gandusari, kabupaten Trenggalek. Pemilik Pabrik Bata Merah Watono. Pabrik Ini Memproduksi Bata Merah Press & Bata merah Expose (Bata Merah Tanpa Plaster).

Pada waktu itu dikediaman beliau ada istrinya beserta anaknya, mereka sangat menerima kedatangan kami. Bercerita dari hal hal lucu bahkan sampai bercerita tentang usahanya dari awal hingga sekarang, obrolan yang

sanagat amat seru. Tak lupa kami diberi beberapa nasihat oleh bapak Watono, sangat senang sekali kami waktu itu.

Waktu begitu cepat berlalu, tak terasa waktu sudah menunjukkan jam 20.15 WIB, kami berpamitan kepada bapak Watono dan keluarga. Kami diberi 1 kresek besar timun yang masih segar ketika kami pulang.

Pada tanggal 14 Juli 2025, semua anak anak sekolah mulai bersekolah kembali. Dari libur panjang selama 3 minggu. Murid baru mulai memenuhi sekolah, benar hari itu adalah waktunya MPLS, aku bertugas mendampingi murid MPLS di SDN 1 Wonorejo. Cukup menarik, diawali dengan upacara pagi yang kemudian dilanjutkan sambutan oleh kepala sekolah serta pembukaan MPLS.

Diwaktu itu aku berkesempatan mendampingi murid kelas 2, 3, dan 4. Hal-hal yang kami lakukan yaitu bermain game, game yang kami main kan berupa game yang harus mengikuti intruksi dari kami, ketika kami mengatakan maju makan para murid bersamaan melompat kedepan dan seterusnya. Kemudian game yang kedua berupa sambung lagu, dimana setiap kelompok menyanyikan lagu yang kemudian kata terakhir dari lagu tersebut harus bisa menjadi lagu lagi sampai dimana

kelompok yang tidak bisa menyanyikannya maka kelompok itu yang kalah.

Kompak sekali para murid di SDN 1 Wonorejo, begitu aktif dan kreatif. Setelah game berakhir kami bersama-sama menyanyikan lagu tradisional, seperti ampar-ampar pisang, cublek-cublek suek. Dan kegiatan tersebut diakhiri dengan foto bersama.

Untuk murid baru di SDN 1 Wonorejo, mereka diajak mengelilingi sekolah yakni melihat kelas ke kelas lain dengan membetuk seperti kereta api, saling berpegangan satu dengan yang lain.

Waktu menunjukkan pukul 10:00 WIB, kami berkumpul di dalam ruang kepala sekolah, saling berbagi cerita keseruan dari kegiatan MPLS hari itu. Setelah banyak berbincang dengan kepala sekolah SDN 1 Wonorejo, kami berpamitan berterimakasih karena telah diizinkan mengikuti kegiatan di SDN 1 Wonorejo tersebut.

Setelah berpamitan kami pulang ke posko, ditemani matahari yang sangat terik serta langit yang begitu amat cerah.

Diakhir tulisan ini, aku sampaikan berterimakasih banyak kepada teman teman satu kelompok KKN, tanpa kalian mungkin ada banyak hal yang belum aku tau. Amat

menyenangkan bersama kalian, semoga kelak setelah KKN ini selesai kita dapat bertemu kembali di suatu tempat dan dapat saling bertukar kabar serta bertukar cerita.²⁶

²⁶ Fayza Fadhna Febriyanti, *Mengukir Kenangan, Menyulam Makna: 40 Hari di Wonorejo*, 1860101222127, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

Bagian 27

KKN: Belajar Jadi Bagian

Oleh: Fitriani Mutiara Z

Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi juga kesempatan mengenal masyarakat secara langsung. KKN di Desa Wonorejo, Trenggalek, menjadi pengalaman penuh warna yang mempertemukan saya seorang mahasiswa dari kota dengan kultur dan kehidupan sosial yang jauh dari keseharian saya. Dari tantangan bahasa hingga pelajaran empati dan kolaborasi, semuanya membentuk proses belajar yang dalam dan bermakna.

Minggu-minggu pertama di Wonorejo dipenuhi dengan kegiatan interaksi sosial. Kami mengunjungi rumah warga untuk yasinan, dan saat itu saya baru sadar bahwa bacaan yasinan di daerah ini sedikit berbeda dari yang biasa saya dengar di rumah. Interaksi dengan warga dan teman sesama KKN juga menuntut saya untuk memahami bahasa Jawa, yang sejak awal menjadi

tantangan utama. Saya sering merasa tertinggal dalam obrolan karena bahasa yang digunakan tidak sepenuhnya saya pahami, dan saya berkali-kali meminta terjemahan kepada teman saya setelah mengonrol dengan warga maupun dengan teman sesama KKN. Walaupun begitu, respon mereka hangat dan doa-doa baik selalu mengiringi kami.

Kami juga berdialog langsung dengan perangkat desa, termasuk pak lurah dan bu lurah, membicarakan mekanisme keuangan desa dan struktur pemerintahan setempat. Hal ini membuka wawasan baru tentang tata kelola desa yang sebelumnya asing bagi saya.

Pada minggu ketiga, saya terlibat dalam kegiatan Divisi pendidikan di dua SD yg ada Wonorejo. Salah satu acara paling berkesan adalah saat kegiatan ecoprint, sebuah metode mencetak motif dari daun ke kain. Saat kegiatan saya bertemu dengan seorang murid kelas dua yang namanya juga seperti saya. Dia memberikan gelang lucu untuk saya dan memberikan mainan stik es krim yang kita mainkan saat selesai kegiatan di latar ruang kelas. Momen itu kecil, tapi bermakna. Disana juga saya melihat keberagaman karakter anak-anak saat itu, ada yang kreatif,

ada yang suka memimpin, ada pula yang pendiam. Di SD lain di Wonorejo, saya sempat kaget karena jumlah siswanya sangat sedikit. Tapi justru karena itu, interaksi kami jadi lebih dekat dan personal.

Selain itu, kami juga ikut mengajar di TPQ, bimbel, untuk pertama kalinya saya berhadapan langsung dengan begitu banyak anak kecil. Rasanya menegangkan sekaligus menyenangkan. Mereka ribut, lincah, pendiam, penakut dan lain-lain, tapi juga sangat antusias belajar. Dari pengalaman ini, saya belajar mengelola emosi, membangun komunikasi yang lebih sabar dan lebih kenal cara berbicara dengan adik-adik dibawah umur saya.

Salah satu refleksi terbesar saya dari KKN ini adalah tentang keberbedaan. Sebagai mahasiswa dari luar daerah, saya tidak hanya kesulitan memahami bahasa, tapi juga merasa canggung ketika berada di tengah-tengah budaya yang sangat berbeda. Saya sempat merasa tertinggal dalam diskusi, atau tidak bisa bicara banyak saat rapat karena kendala bahasa dan kebiasaan sosial. Namun, dari sini saya belajar tentang pentingnya fleksibilitas dan kerendahan hati dalam belajar hal baru.

Saya juga menyadari bahwa perbedaan bukan untuk ditakuti, tapi dipahami. Dari rasa bingung dan terisih, saya perlahan menemukan cara untuk tetap hadir dan berpartisipasi. Kadang memilih diam karena belum tahu harus bagaimana, tapi itu tidak membuat saya berhenti mencoba. Dari interaksi dengan teman satu kelompok maupun warga, saya belajar bahwa kolaborasi tidak harus selalu mulus. Ada saatnya saya merasa takut salah, atau merasa tidak berkembang, tapi saya juga belajar mengatur ekspektasi, dan memaknai bahwa setiap orang punya cara berproses yang berbeda.

KKN di Desa Wonorejo bukan hanya mengajari saya cara hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda, tapi juga membentuk kesadaran baru dalam diri saya. Tentang bagaimana menghadapi tantangan dengan kepala dingin, dan bagaimana menerima perbedaan sebagai pelajaran. Bahasa, budaya, dan dinamika sosial yang kuhadapi di sini jadi proses pembelajaran hidup yang akan terus saya ingat. Wonorejo bukan sekadar tempat

mengabdikan, tapi juga cermin untuk melihat siapa diri saya yang sesungguhnya saat berada di luar zona nyaman.²⁷

²⁷ Fitriani Mutiara Z, *KKN: Belajar Jadi Bagian*, 1860306223144, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

Bagian 28

Batu Bata Merah sebagai Penopang Ekonomi Lokal: Kisah Perjuangan Bapak Watono di Desa Wonorejo

Oleh: Ihlaulil Khusnitasari

Sebagai mahasiswa KKN UIN SATU Tulungagung yang bertugas di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, saya mendapatkan pengalaman berharga saat mengunjungi usaha batu bata merah milik Bapak Watono. Kunjungan ini tidak hanya memberikan pemahaman teknis tentang proses produksi batu bata, tetapi juga mengungkap kisah inspiratif tentang ketekunan dan dedikasi seorang pengusaha kecil dalam memberdayakan ekonomi lokal.

Bapak Watono telah membangun usaha batu bata merahnya dengan penuh kesabaran dan keahlian. Awalnya, produksinya hanya mencakup batu bata merah biasa untuk kebutuhan konstruksi rumah-rumah di

Trenggalek dan sekitarnya. Namun seiring waktu, ia mengembangkan berbagai varian produk seperti bata tempel untuk dekorasi dinding, bata pres yang lebih rapi dan kuat, serta bata ekspos yang memiliki nilai estetika tinggi. Meskipun juga memproduksi genteng, batu bata tetap menjadi produk unggulannya karena permintaan pasar yang terus stabil.

Yang menarik dari usaha Bapak Watono adalah model bisnisnya yang mengedepankan pemberdayaan masyarakat. Untuk produksi bata tempel yang membutuhkan ketelitian tinggi, ia mempekerjakan 3-5 warga setempat secara tetap. Sementara untuk memenuhi permintaan bata jenis lain, ia membangun jaringan dengan pengrajin lokal, menciptakan sistem ekonomi yang saling menguntungkan. Model kolaborasi ini tidak hanya mengembangkan usahanya sendiri, tetapi juga meningkatkan pendapatan banyak keluarga di desa tersebut.

Proses produksi batu bata merah ternyata merupakan perpaduan seni dan sains. Bapak Watono menjelaskan bahwa kualitas produk sangat bergantung pada pemilihan bahan baku tanah liat yang tepat. Tanah

harus melalui proses penggilingan, pencampuran air, dan pengadukan yang cermat sebelum siap dicetak. Proses pencetakan manual membutuhkan keterampilan khusus agar ukuran dan kepadatan bata konsisten. Setelah dicetak, bata harus dijemur selama 3-5 hari tergantung cuaca, kemudian dibakar dalam tungku tradisional dengan suhu mencapai 1000°C selama 24 jam nonstop.

“Kunci kualitas ada pada proses pembakaran,” ujar Bapak Watono. “Suhu harus stabil dan kayu bakar harus terus ditambah agar panasnya merata.” Pengalaman bertahun-tahun membuatnya mampu mengontrol proses pembakaran hanya dengan mengamati warna api dan asap. Keahlian tradisional seperti inilah yang membuat bata produksinya terkenal kuat dan tahan lama.

Dalam hal pemasaran, Bapak Watono mengandalkan dua strategi utama. Pertama, jaringan pelanggan tetap yang sudah percaya dengan kualitas produknya. Kedua, rekomendasi dari mulut ke mulut yang menjadi andalan usaha-usaha kecil di pedesaan. Meskipun belum memanfaatkan pemasaran digital, usahanya tetap berkembang berkat konsistensi kualitas dan pelayanan.

Yang patut dicontoh dari Bapak Watono adalah visinya yang melampaui keuntungan pribadi. Ia aktif membimbing pemuda desa yang ingin belajar membuat batu bata, bahkan tidak segan berbagi teknik produksi kepada mereka yang serius ingin berwirausaha. “Saya ingin usaha batu bata di desa kita semakin maju, tidak hanya milik saya sendiri,” katanya dengan semangat berbagi.

Dari kisah Bapak Watono, kita belajar bahwa usaha kecil memiliki peran strategis dalam menggerakkan ekonomi desa. Pertama, sebagai pencipta lapangan kerja bagi warga sekitar. Kedua, sebagai penjaga kearifan lokal dan keterampilan tradisional. Ketiga, sebagai contoh nyata bahwa dengan ketekunan dan kejujuran, bisnis skala kecil pun bisa bertahan puluhan tahun.

Ke depan, usaha seperti ini perlu didukung dengan berbagai cara. Pemerintah bisa memberikan pelatihan manajemen modern dan akses permodalan. Lembaga pendidikan dapat memfasilitasi transfer pengetahuan antargenerasi. Sementara generasi muda perlu meneladani

semangat Bapak Watono yang menggabungkan ketekunan, keahlian, dan kepedulian sosial.²⁸

²⁸ Ihlaulil Khusnitasari, *Batu Bata Merah sebagai Penopang Ekonomi Lokal: Kisah Perjuangan Bapak Watono di Desa Wonorejo*, 1860405223163, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 29

Ecoprint sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Lingkungan di SD Negeri 2 Wonorejo

Oleh: Maya Natijaturoh Rohmah

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) bukan hanya menjadi ajang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga wadah untuk berkolaborasi, berinovasi, dan menciptakan pengalaman berharga yang berkelanjutan. Salah satu kegiatan bermakna yang berhasil kami laksanakan adalah kegiatan *ecoprint* di SD 2 Wonorejo, Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek. Kegiatan ini merupakan bagian dari program kerja divisi pendidikan, yang bertujuan mengenalkan seni ramah lingkungan sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian alam sejak dini.

Kegiatan *ecoprint* ini dilaksanakan pada hari Rabu, 16 Juli 2025. Walau hanya berlangsung selama satu hari,

kegiatan ini memberikan dampak dan kesan yang cukup mendalam, baik bagi peserta didik, pihak sekolah, maupun anggota KKN sendiri. Kami memilih teknik *ecoprint* karena selain mudah diaplikasikan, metode ini mengajarkan nilai seni yang bersumber dari alam, menggunakan bahan-bahan alami seperti daun dan bunga sebagai media cetak di atas kain atau tas. Selain memberikan edukasi tentang seni, kegiatan ini juga menyampaikan pesan tersirat bahwa alam bisa dimanfaatkan tanpa harus merusaknya.

Peserta kegiatan ini adalah seluruh siswa SD 2 Wonorejo, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Mereka dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil agar lebih mudah diarahkan dan diberikan pendampingan langsung oleh para anggota KKN. Guru-guru di sekolah pun turut memberikan dukungan penuh demi kelancaran kegiatan. Dalam kegiatan ini, saya pribadi berperan sebagai pengarah dan pendamping siswa-siswi dalam proses pembuatan karya *ecoprint*. Tugas ini tentu membutuhkan kesabaran, karena setiap kelompok memiliki karakter dan kecepatan belajar yang berbeda.

Keceriaan dan antusiasme tampak jelas dari raut wajah adik-adik selama kegiatan berlangsung. Mereka begitu bersemangat memilah daun, menatanya, kemudian memukulnya dengan palu kayu agar warna dan bentuk daun berpindah ke kain kanvas yang sudah disiapkan. Walau beberapa masih belum paham di awal, namun dengan bimbingan yang tepat, mereka mampu menghasilkan karya yang cukup membanggakan. Hasil akhir dari kegiatan ini berupa enam tas kanvas yang telah dihiasi dengan motif daun hasil ecoprint. Semua tas tersebut kemudian diserahkan kepada pihak sekolah sebagai bentuk kenang-kenangan dan bukti nyata kolaborasi antara mahasiswa KKN dengan warga sekolah.

Meskipun kegiatan berlangsung cukup lancar, tidak bisa dipungkiri ada beberapa tantangan yang kami hadapi. Salah satunya adalah dalam menjaga kondisi agar tetap kondusif. Mengarahkan anak-anak dari berbagai jenjang usia dalam satu kegiatan kelompok memerlukan pendekatan yang sabar, tegas, sekaligus menyenangkan. Namun berkat kerjasama tim KKN dan guru-guru yang terlibat, suasana tetap bisa dikendalikan hingga kegiatan berakhir.

Secara keseluruhan, kegiatan ecoprint ini memberikan banyak pelajaran, baik dari sisi edukatif, sosial, maupun emosional. Anak-anak tidak hanya belajar mengenal teknik seni baru, tetapi juga belajar bekerja sama, menghargai proses, serta memahami bahwa alam sekitar memiliki nilai guna yang besar jika kita mampu menjaganya dengan baik. Bagi kami sebagai mahasiswa KKN, kegiatan ini menjadi sarana untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari di bangku kuliah, sambil tetap membaaur dengan masyarakat dan memberikan kontribusi nyata.

Melalui kegiatan sederhana ini, kami berharap dapat menanamkan benih-benih kepedulian terhadap lingkungan sekaligus memperkaya wawasan seni pada anak-anak SD 2 Wonorejo. Meski hanya satu hari, semoga kesan dan pembelajaran dari kegiatan ini bisa terus tertanam dalam ingatan mereka, sebagaimana karya-karya ecoprint mereka yang kini menjadi bagian dari kenangan indah antara mahasiswa KKN dan warga sekolah.²⁹

²⁹ Maya Natijatur Rohmah, *Ecoprint sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Lingkungan di SD Negeri 2 Wonorejo*, 1860205222135, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 30

JEJAK LANGKAH PENGABDIAN DI WONOREJO

Oleh: Muhammad Daimul Muzakir

Perkenalkan, saya Muhammad Daimul Muzakir, mahasiswa dari Prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pada tahun ini, saya terpilih untuk mengemban amanah sebagai ketua kelompok KKN yang ditempatkan di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek. Awalnya sempat ragu, apalagi harus memimpin 35 teman dengan latar belakang dan kepribadian berbeda. Tapi justru di situlah letak tantangan sekaligus pengalaman yang sangat menyenangkan.

Di hari-hari awal, kami memulai kegiatan dengan pembukaan yang sederhana di posko dengan mengadakan tahlilan yang mengundang pak kepala desa dan warga

sekitar posko, di hari berikutnya kami melakukan kunjungan tokoh Masyarakat di desa wonorejo dan kebetulan saya ke RT 13 Dusun Kebon. Warga menyambut kami dengan ramah, membuat suasana langsung terasa akrab. Kami mendengar cerita tentang usaha rumahan seperti pembuatan alen-alen dan manco, jajanan khas yang ternyata cukup dikenal. Ada juga warga yang berprofesi sebagai PNS dan pengrajin genteng. Percakapan ringan kami saat itu membuka wawasan dan memberi gambaran tentang potensi desa yang bisa kami dukung selama masa KKN.

Kegiatan kami pun berlangsung dinamis. Teman-teman devisi Kesehatan dan lingkungan ikut andil dalam kegiatan posyandu, dari membantu pendataan hingga membagikan makanan tambahan bagi balita, hari demi hari berlalu tetap bersama devisi kesehatan dan lingkungan yang memandu teman” posko untuk menjalani hidup sehat dengan melakukan senam pagi di posko dan jalan pagi mengelilingi dusun kebon agar lebih akrab dengan warga. Di malam Jumat dan malam minggu, suasana desa terasa damai saat kami ikut yasinan bersama warga. Sementara itu, Kami rutin membantu mengajar

mengaji di Madin, membimbing anak-anak membaca Al-Qur'an yang di dampingi dari devisi social budaya.

Program di bidang pendidikan juga tak kalah seru. Kami membuka kelas les privat di posko setiap sore. Anak-anak datang dengan semangat belajar, bahkan terkadang anak-anak yang datang untuk mengikuti les hingga memenuhi posko kami mulai dari TK hingga SMP kelas 1. Kami juga terlibat dalam MPLS di SDN 1, SDN 2, dan MI Wonorejo, mendampingi siswa baru mengenal lingkungan sekolah. Salah satu kegiatan yang sangat berkesan adalah ecoprint, yaitu membuat karya seni dari daun dan pewarna alami. Proyek ini digagas oleh devisi pendidikan sebagai bentuk edukasi kreatif sekaligus keterampilan dalam berkarya. Tidak ingin tertinggal momen seru, devisi ekonomi juga ikut meramaikan mpls di tingkat TK SDN 1 wonorejo dengan mengadakan edukasi literasi keuangan sejak dini yang menggunakan celengan yang di warnai sebagai objek kegiatan.

Sebagai ketua, saya merasa bangga dan terharu bisa bekerja bersama 35 teman luar biasa. Masing-masing membawa warna dan semangatnya sendiri, dan dari perbedaan itulah kami belajar untuk saling melengkapi.

Selama satu bulan lebih, kami bukan hanya mengabdikan, tapi juga membentuk kenangan, persahabatan, dan pelajaran hidup yang tak tergantikan. Saya berterimakasih kepada teman-teman yang sudah membantu saya menjadi kepala yang baik, tanpa kalian KKN di Wonorejo tidak akan terasa sehangat dan se-segar hembusan angin di pagi hari. Saya bersyukur pernah menjadi bagian dari cerita di Wonorejo, tempat kami tumbuh dan berbagi.³⁰

³⁰ Muhammad Daimul Muzakir, *Jejak Langkah Pengabdian Di Wonorejo*, 1860209222108, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 31

KISAH TENTANG PENGABDIAN, DUKA, DAN SEMANGAT YANG TIDAK PERNAH PADAM

Oleh: Rizal Fatkhur

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen penting dalam perjalanan akademik seorang mahasiswa. Kegiatan ini bukan sekadar syarat kelulusan, tetapi juga sebuah pengalaman hidup yang mengajarkan arti pengabdian, kerja sama, dan ketulusan hati. Saya berkesempatan menjalani KKN di sebuah desa yang sederhana namun penuh makna: Desa Wonorejo.

Wonorejo bukan desa besar dengan hiruk-pikuk kota. Ia tenang, bersahaja, dan ramah. Kehidupan masyarakat di sana sangat membumi, mereka hidup dari hasil kerja tangan mereka sendiri, termasuk dari industri rumah tangga seperti pembuatan jajanan tradisional pancoco dan alen-alen, serta pembuatan batu bata dan genteng

secara manual. Saya bersama kelompok saya langsung terjun ke tengah-tengah masyarakat, belajar dan turut membantu proses produksi dari awal hingga akhir.

Belajar dari Panko, Alen-Alen, dan Batu Bata Kegiatan kami dimulai dari observasi, lalu berlanjut dengan terlibat langsung. Kami melihat bagaimana jajanan seperti panko dan alen-alen, yang selama ini hanya kami lihat di pasar atau toko, ternyata dibuat dengan ketekunan tinggi. Proses penggorengan, pengemasan, hingga pemasarannya dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga yang bekerja tanpa lelah.

Begitu pula dengan produksi batu bata dan genteng. Di tengah terik matahari, para pekerja lokal memproduksi satu per satu bata secara tradisional, mencetaknya, menjemur, hingga membakar dalam tungku besar. Dari kegiatan ini, saya belajar bahwa di balik setiap benda sederhana yang kita gunakan, ada kerja keras yang sering kali tidak terlihat.

Suka yang Tertanam dalam Ingatan Salah satu momen paling menyenangkan adalah ketika kami ikut serta dalam kegiatan warga: membantu menata hasil produksi,

membuat video promosi UMKM desa, bahkan sempat diajak mengikuti selamatan warga. Anak-anak kecil menyambut kami dengan gembira, dan bapak-bapak desa sering kali bercerita tentang sejarah tempat mereka dengan penuh semangat.

Kami juga sempat membuat program penyuluhan kebersihan dan edukasi ekonomi kreatif sederhana bagi remaja desa. Momen kebersamaan itu tumbuh jadi kenangan yang tidak tergantikan. Kami bukan hanya hadir sebagai mahasiswa, tetapi juga menjadi bagian dari keluarga besar Wonorejo.

Duka yang Menguatkan Namun, di balik senyum dan tawa selama KKN, saya harus menghadapi kenyataan pahit. Di tengah masa pengabdian ini, mbah saya meninggal dunia. Kabar duka itu datang seperti petir di siang bolong. Hati saya runtuh. Saya merasa ingin menyerah dan pulang. Suasana batin saya saat itu sulit dijelaskan: antara ingin tetap menjalani tanggung jawab di lapangan dan rasa kehilangan yang begitu dalam.

Namun, di saat itulah saya menyadari arti sebenarnya dari solidaritas. Teman-teman kelompok KKN saya tidak membiarkan saya larut dalam kesedihan. Mereka hadir,

mendampingi, memberi ruang ketika saya butuh sendiri, dan memberi semangat saat saya mulai rapuh. Bahkan beberapa dari mereka ikut membantu saya mengurus kepulangan sementara ke rumah. Mereka bukan hanya teman, tapi keluarga di tanah pengabdian.

Semangat yang mereka bawa kembali mengangkat semangat saya. Saya kembali ke Wonorejo setelah mengantar kepergian mbah dengan hati yang lebih kuat. Saya ingin menyelesaikan KKN ini dengan sepenuh hati, sebagai bentuk penghargaan kepada almarhum, kepada masyarakat, dan kepada teman-teman yang luar biasa.

KKN Sebagai Jejak Kehidupan KKN di Desa Wonorejo bukan hanya catatan dalam laporan akademik. Ia menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya. Di sana saya belajar tentang arti ketekunan dari pembuat genteng, tentang kearifan lokal dari para pengrajin makanan, dan tentang makna solidaritas sejati dari teman-teman seperjuangan.

Kisah suka dan duka ini akan selalu menjadi bagian dari siapa saya hari ini. Sebab di Wonorejo, saya belajar bahwa dalam setiap pengabdian, tersimpan

pelajaran tentang ketabahan, kebersamaan, dan harapan yang tidak pernah padam.³¹

³¹ Rizal Fatkhur, *Kisah Tentang Pengabdian, Duka, Dan Semangat Yang Tidak Pernah Padam*, 1860103223251, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

Bagian 32

KKN di Desa Wonorejo: Belajar Tentang Ketimpangan, Harapan, dan Kehidupan

Oleh: Shokibus Zakariya

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, membuka banyak pengalaman dan pemahaman baru yang tidak bisa kami dapatkan hanya dari bangku kuliah. Desa ini bukan sekadar lokasi tempat kami mengabdikan selama beberapa minggu, tapi juga cerminan nyata dari berbagai persoalan dan potensi yang dihadapi banyak desa di Indonesia.

Wonorejo terdiri dari empat dusun: Sampang, Kebon, Duren, dan Setri. Letaknya tidak jauh dari pusat kecamatan, namun kehidupan masyarakatnya masih sangat bergantung pada sektor-sektor informal seperti pertanian dan industri rumahan. Sebagian besar warga bekerja sebagai buruh. Ada yang menjadi buruh tani, buruh pembuat bata, genteng, dan juga buruh di industri

makanan ringan seperti manco. Pekerjaan ini memang menopang hidup sehari-hari, tapi sifatnya cenderung tidak tetap dan minim jaminan sosial. Dalam obrolan santai bersama warga, banyak yang sebenarnya ingin punya usaha sendiri, namun terkendala oleh modal, pengetahuan, dan akses pasar.

Salah satu hal yang paling menarik perhatian kami selama KKN adalah adanya kesenjangan pendidikan antar lembaga sekolah dasar. Anak-anak yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah (MI) terlihat memiliki semangat belajar yang lebih tinggi dan kemampuan akademik yang lebih baik dibandingkan anak-anak dari Sekolah Dasar Negeri (SDN). Dalam kegiatan belajar malam yang kami adakan, anak-anak dari MI cenderung lebih cepat memahami materi, aktif bertanya, dan tidak malu-malu untuk berdiskusi. Perbedaan ini tentu menimbulkan pertanyaan: apakah pendekatan belajar di madrasah memang lebih efektif? Ataukah ada faktor lain, seperti keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah, yang turut memengaruhi?

Selain itu, kami juga mencermati budaya merantau yang begitu kuat di kalangan pemuda. Sebagian besar

lulusan SMA atau SMK di Wonorejo memilih untuk langsung merantau ke kota-kota besar. Alasan utamanya cukup klasik: lapangan kerja di desa sangat terbatas. Akibatnya, potensi tenaga muda yang bisa membangun desa justru keluar dan menetap di tempat lain. Sementara desa terus diisi oleh mereka yang lebih tua, dan regenerasi pembangunan menjadi tantangan tersendiri.

Berangkat dari kondisi tersebut, program kerja kami diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian warga, meskipun dalam skala kecil. Kami mengadakan pelatihan pemasaran digital sederhana untuk pelaku UMKM agar mereka bisa mempromosikan produk secara online. Kami juga membantu memetakan lokasi usaha-usaha kecil dalam bentuk peta digital, sehingga bisa menjadi bahan dasar promosi atau pengembangan wilayah. Di bidang pendidikan, kami mencoba menciptakan ruang belajar yang inklusif—tanpa membedakan anak MI atau SDN—dengan pendekatan bermain sambil belajar.

Interaksi sehari-hari dengan warga menjadi pengalaman yang sangat berharga. Kami belajar ikut ronda malam, makan bersama keluarga tuan rumah, bahkan membantu membuat bata atau mengaduk adonan manco.

Aktivitas sederhana itu justru mengajarkan banyak hal: tentang kerja keras, kesederhanaan, dan kekuatan gotong royong. Di tengah segala keterbatasan, masyarakat Wonorejo tetap menunjukkan optimisme dan keterbukaan untuk berubah.

KKN di Desa Wonorejo menyadarkan kami bahwa pengabdian bukan soal seberapa besar program yang dilakukan, tapi seberapa dalam kita memahami persoalan dan ikut hadir di tengah masyarakat. Desa ini mungkin kecil, terpencil bagi sebagian orang, tapi ia menyimpan cerita besar tentang ketimpangan dan harapan yang berjalan beriringan. Dari Wonorejo, kami belajar bahwa membangun Indonesia tidak selalu dimulai dari kota—tetapi justru dari desa-desa seperti ini.³²

³² Shokibus Zakariya, *KKN di Desa Wonorejo: Belajar Tentang Ketimpangan, Harapan, dan Kehidupan*, 1860102221068, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).



Bagian 33

KUNJUNGAN KE UMKM YANG MELEBIHI EKSPEKTASI

Oleh: Tirta Asidiq

Di sudut Trenggalek yang asri, tepatnya di Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari, tersimpan kisah inspiratif tentang ketangguhan UMKM desa. Dua usaha rumahan di Dusun Sampang, yaitu keripik tempe sagu dan keripik tempe biasa, bersama dengan usaha batu bata merah di Dusun Setri, telah membuktikan bahwa produk lokal mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Ketiga usaha ini tidak hanya bertahan tetapi berkembang pesat, menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian warga setempat.

Keripik tempe sagu memulai transformasi digitalnya pada tahun 2018 melalui pemanfaatan Facebook dan Instagram. Strategi pemasaran mereka berfokus pada menampilkan proses pembuatan tradisional yang autentik, membagikan testimoni pelanggan, serta

mendesain kemasan yang menarik namun tetap mempertahankan ciri khas lokal. Hasilnya sungguh luar biasa ketika pada tahun 2020 sebuah distributor besar dari Malang mulai memesan secara rutin 300 bungkus berisi 2 kg dengan frekuensi pengiriman mencapai 2-3 kali dalam seminggu saat musim tertentu. Yang lebih membanggakan, omzet usaha ini mampu mencapai puluhan juta rupiah setiap bulannya.

Berbeda dengan keripik tempe sagu yang memiliki beberapa varian rasa, keripik tempe biasa di Dusun Sampang justru membuktikan bahwa kesederhanaan bisa menjadi keunggulan. Produk ini sukses dengan hanya mengandalkan satu varian dasar, yaitu keripik tempe goreng biasa. Kunci keberhasilannya terletak pada resep turun-temurun yang telah disempurnakan, pemilihan kedelai berkualitas tinggi, pengontrolan ketat terhadap suhu penggorengan, serta kemasan yang sederhana namun tetap higienis. Keunikan inilah yang membuat produk ini tidak hanya merambah pasar domestik, tetapi pernah mencapai luar negeri melalui jaringan distributor.

Sementara itu, di Dusun Setri, usaha batu bata merah menunjukkan ketahanan yang mengagumkan di

tengah gempuran bahan bangunan modern. Sistem produksinya yang melibatkan seluruh keluarga menciptakan ikatan kekeluargaan yang erat. Pola bagi hasil yang adil bagi para pekerja menjadi salah satu kunci bertahannya usaha ini selama puluhan tahun. Reputasi kualitas yang terjaga dan jaringan pemasaran berbasis kepercayaan membuat permintaan akan batu bata merah ini tetap stabil meski harus bersaing dengan berbagai alternatif bahan bangunan modern.

Namun demikian, berbagai tantangan tetap menghadang. Untuk usaha keripik tempe, fluktuasi harga kedelai dan sagu seringkali mengganggu stabilitas produksi. Keterbatasan modal kerja dan kapasitas produksi yang masih terbatas menjadi kendala dalam memenuhi permintaan pasar yang terus meningkat. Persaingan dengan produk sejenis juga semakin ketat. Di sisi lain, usaha batu bata menghadapi masalah regenerasi pekerja yang semakin sulit dan ketergantungan pada kondisi cuaca yang tidak menentu.

Berbagai solusi potensial dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut. Pelatihan manajemen keuangan digital dapat membantu para pelaku usaha

dalam mengelola arus kas dengan lebih baik. Bantuan peralatan produksi yang lebih efisien akan meningkatkan kapasitas dan kualitas produk. Pendampingan dalam memperoleh sertifikasi halal dan BPOM akan membuka akses ke pasar yang lebih luas. Pengembangan kemasan yang lebih modern tanpa menghilangkan ciri khas lokal dapat meningkatkan daya tarik produk. Untuk usaha batu bata, penerapan teknologi sederhana dapat mengurangi ketergantungan pada cuaca dan tenaga kerja manual.

Keberadaan ketiga usaha ini telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Wonorejo. Mereka menciptakan lapangan kerja bagi puluhan keluarga, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta menciptakan aliran ekonomi baru di desa. Tidak hanya itu, keberhasilan usaha-usaha ini juga menumbuhkan kebanggaan masyarakat akan produk lokal dan menjadi inspirasi bagi UMKM lainnya untuk berkembang.

Peran aktif pemuda desa sangat dibutuhkan dalam mendukung pengembangan usaha-usaha tersebut. Mereka dapat berkontribusi melalui pendampingan pemasaran digital, pembuatan konten kreatif, pengembangan sistem

administrasi yang lebih baik, serta menjadi penghubung dengan pihak-pihak eksternal. Sementara itu, pemerintah dapat memberikan dukungan melalui berbagai program pelatihan kewirausahaan, akses permodalan yang lebih mudah, pembinaan teknis produksi, serta fasilitasi promosi produk ke pasar yang lebih luas.³³

³³ Tirta Asidiq, *Kunjungan Ke Umkm Yang Melebihi Ekspektas*, 1860405222134, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

Bagian 34

Mengajar, Mengaji, dan Mengabdikan: Catatan Pengalaman KKN di Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Tulungagung

Oleh: Wulandari

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui KKN, mahasiswa diajak untuk tidak hanya mempelajari teori di ruang kelas, tetapi juga terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat guna menerapkan ilmu, memahami dinamika sosial, serta membentuk kepekaan, jiwa kepemimpinan, dan semangat gotong royong.

Pelaksanaan KKN di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek, menjadi pengalaman berharga sekaligus pembelajaran hidup yang mendalam bagi saya dan teman-teman. Kami datang bukan hanya

sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai mitra masyarakat yang siap belajar, mendengar, dan berkontribusi. Saya tergabung dalam Divisi Sosial Budaya dan Agama, yang memiliki fokus utama pada pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan nilai-nilai religius, pelestarian budaya lokal, serta penguatan relasi sosial berbasis kekeluargaan.

Kegiatan KKN dimulai dengan acara pelepasan dari pihak kampus yang disambut hangat oleh perangkat Desa Wonorejo. Setelah tiba di lokasi, saya dan teman-teman langsung membersihkan dan menata posko yang akan menjadi pusat segala aktivitas kami selama satu bulan ke depan. Proses ini kami jalani dengan semangat dan penuh kebersamaan, meski rasa lelah tak terhindarkan. Langkah awal program kami dimulai dengan anjang sana ke rumah warga. Kegiatan ini menjadi media perkenalan sekaligus membuka ruang silaturahmi. Sambutan ramah dari masyarakat menjadi penyemangat awal yang luar biasa. Cerita-cerita yang mereka sampaikan memberi kami banyak pelajaran dan pandangan baru tentang kehidupan desa, tantangan yang mereka hadapi, serta harapan mereka terhadap generasi muda.

Dalam bidang keagamaan, yang merupakan fokus utama divisi saya, saya dan teman-teman turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan yasinan dan tahlilan yang rutin diselenggarakan warga. Kami juga mengajar mengaji anak-anak setiap sore, sebuah momen yang sangat berkesan dan sarat nilai. Keceriaan dan antusiasme mereka membuat semangat kami terus tumbuh. Setiap Jumat pagi, kami ikut serta dalam kegiatan roan, yakni kerja bakti membersihkan masjid dan musholla bersama warga. Kegiatan ini tidak hanya mendekatkan kami dengan masyarakat, tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan merawat tempat ibadah.

Di bidang kesehatan dan kebugaran, saya dan teman-teman rutin mengikuti senam dan jalan pagi bersama ibu-ibu PKK. Suasana santai, diselingi canda tawa dan obrolan ringan, menjadikan kegiatan ini sebagai sarana hiburan sekaligus mempererat hubungan sosial.

Sementara itu, dalam bidang pendidikan, kami mengadakan bimbingan belajar (bimbel) bagi anak-anak TK dan SD. Kami mengajarkan pelajaran dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, kami juga

menyisipkan aktivitas kreatif seperti mewarnai, menyanyi, serta permainan edukatif yang mampu memancing semangat belajar mereka.

Kegiatan internal kami pun tak kalah bermakna. Setiap malam setelah salat Isya, kami mengadakan ngaji bersama di posko, membaca surat-surat pendek, berdiskusi tentang nilai-nilai keagamaan, dan merefleksikan pengalaman harian. Suasana tenang dan khidmat ini menjadi penguat spiritualitas kami sekaligus mempererat solidaritas antaranggota kelompok. Seluruh rangkaian kegiatan ini merupakan wujud nyata dari tugas divisi saya dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, menanamkan nilai keagamaan, dan melestarikan budaya gotong royong masyarakat desa. Kami belajar bahwa pengabdian bukan tentang seberapa besar kontribusi yang diberikan, tetapi seberapa tulus dan konsisten kami hadir di tengah masyarakat.

KKN di Desa Wonorejo bukan sekadar kewajiban akademik, tetapi merupakan perjalanan spiritual, sosial, dan intelektual. Saya dan teman-teman belajar beradaptasi, bekerja sama, serta memahami makna pengabdian yang sesungguhnya. KKN ini telah

membentuk karakter kami, memperluas wawasan, dan menanamkan nilai-nilai sosial budaya dan agama yang akan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup ke depan.³⁴

³⁴ Wulandari, *Mengajar, Mengaji, dan Mengabdi: Catatan Pengalaman KKN di Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Tulungagung*, 1860103222125, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

Bagian 35

Bermodal iPhone dan Semangat

Oleh: Dini Eka Nurrohmah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai bagian dari kegiatan akademik di perguruan tinggi. Mahasiswa diterjunkan langsung ke masyarakat, biasanya di desa, untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari di kampus dan membantu memecahkan permasalahan lokal. Kegiatan KKN bertujuan untuk melatih kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama lintas disiplin. Contoh kegiatannya antara lain sosialisasi kesehatan, pelatihan UMKM, edukasi lingkungan, dan promosi potensi desa.

Mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan pengalaman pertama yang menegangkan sekaligus menyenangkan bagi saya. Terlebih, saat ditunjuk menjadi Penanggung Jawab Dokumentasi dan Desain (PDD),

perasaan saya campur aduk antara bangga dan panik. Tak pernah terbayangkan sebelumnya bahwa saya akan menjadi Penanggung Jawab Dokumentasi dan Desain (PDD) dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya tidak punya latar belakang desain, belum pernah mengedit video. Modal saya hanyalah satu unit iPhone dan tekad untuk belajar. Tapi di sinilah saya memulai perjalanan itu di Desa Wonorejo, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek—sebuah desa yang sederhana namun sarat makna dalam proses belajar saya.

Sebelum KKN dimulai, saya sempat berharap agar mendapat tugas ringan, mungkin yang berhubungan dengan logistik atau administrasi. Tapi ternyata takdir berkata lain. Saat pembagian peran, saya ditunjuk menjadi PDD. Tugasnya: mengabadikan semua kegiatan, mendesain publikasi, dan mengelola media sosial kelompok. Seketika, pikiran saya dipenuhi keraguan: "Apa saya mampu?"

Hari-hari awal di Desa Wonorejo menjadi ajang adaptasi sekaligus pembelajaran besar bagi saya. Pemandangan desa yang asri, sawah yang membentang, dan keramahan warganya sangat kontras dengan tekanan

dalam diri saya yang terus bertanya-tanya bagaimana cara menjalankan peran ini. Setiap hari kami menjalankan program kerja yang padat dari mengajar anak-anak, mengadakan penyuluhan kesehatan, hingga bergotong royong bersama warga. Dan saya harus memastikan semua momen itu terdokumentasi dengan baik.

Kendala terbesar saya adalah alat. Teman-teman dari kelompok lain banyak yang membawa kamera DSLR, tripod, bahkan drone. Saya? Hanya membawa iPhone. Awalnya minder. Tapi saya mulai berpikir: alat bukan satu-satunya penentu kualitas. Saya harus bermain dengan kreativitas. Saya mulai memanfaatkan pencahayaan alami, memotret dari berbagai sudut, hingga mengatur komposisi foto secara manual. Saya mengunduh beberapa aplikasi edit foto dan video, dan belajar dari nol. Banyak tutorial YouTube saya tonton saat malam hari di posko, berbekal sinyal yang pas-pasan.

Salah satu momen paling membekas adalah saat kegiatan ecoprint Bersama adik-adik di sekolahan. Saya mencoba memotret tanpa mengganggu aktivitas mereka. Hasilnya? Ternyata ekspresi spontan dan interaksi alami jauh lebih menarik daripada pose buatan. Dari sanalah

saya belajar bahwa dokumentasi yang baik bukan tentang kualitas kamera, tapi tentang kepekaan menangkap momen.

Masyarakat Wonorejo sangat terbuka dan mendukung. Anak-anak desa sangat antusias ketika difoto, ibu-ibu bahkan sering tersenyum dan memberi semangat saat saya sibuk mengabadikan kegiatan. Interaksi itu memberi saya energi positif. Perlahan tapi pasti, saya mulai nyaman dengan peran saya. Saya juga mulai mengatur waktu dengan baik agar bisa mengedit dokumentasi tepat waktu dan membuat desain yang menarik untuk laporan harian dan unggahan media sosial.

Tak hanya dokumentasi, saya juga harus membuat berbagai desain untuk publikasi kegiatan. Lagi-lagi, saya hanya bermodal aplikasi canva untuk desain di HP. Di awal, desain saya kaku dan monoton. Namun dengan banyak referensi dan saran dari teman-teman, desain saya mulai berkembang. Saya belajar menggunakan warna yang sesuai dengan tema kegiatan, memilih font yang mudah dibaca, dan menyusun elemen visual agar lebih informatif. Setiap desain yang selesai saya unggah di Instagram KKN kami.

Pengalaman ini mengajarkan saya banyak hal. Saya belajar bahwa keterbatasan bukanlah penghalang, melainkan ruang untuk berkreasi. Saya belajar menjadi lebih percaya diri, berani bertanya, dan tidak takut mencoba. Yang paling penting, saya belajar untuk menghargai proses. Dulu saya pikir kreativitas hanya milik mereka yang punya alat canggih. Namun setelah pengalaman saya ini, saya sadar bahwa kreativitas justru akan tumbuh dari keterbatasan dan kemajuan untuk belajar.

Yang paling saya syukuri adalah, meskipun saya memulai dari nol, lingkungan yang mendukung dan kemauan belajar yang tinggi membuat saya bisa tumbuh pesat. Saya belajar bahwa keterbatasan bukan alasan untuk tidak berkarya. Bahkan dengan satu perangkat HP yang saya miliki, saya bisa menunjukkan hasil dokumentasi dan desain yang layak dan diapresiasi. Menjadi PDD di KKN Desa Wonorejo adalah salah satu bab paling berkesan dalam hidup saya. dari seseorang yang sama sekali tidak punya pengalaman, dan sampai di mana saya bisa menyelesaikan tanggung jawab ini dengan bangga. Tidak hanya foto yang saya bawa pulang namun juga cerita,

pengalaman dan kepercayaan diri. Dan semua itu di muali dari iphone dan niat yang besar.³⁵

³⁵ Dini Eka Nurrohmah, *Bermodal iPhone dan Semanga*, 1860102221067, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Feby Dwi. *Pengalaman Berharga dari Kunjungan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Desa Wonorejo*. 1860308222133. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Asidiq, Tirta. *Kunjungan Ke Umkm Yang Melebihi Ekspektas*. 1860405222134. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Bela, Rita Salsa. *Mengukir Senyum Posyandu Desa Wonorejo: Menyatukan Cinta dan Kepedulian untuk Sesama*. 1860208221005. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Dzulfaidah, Norma Asya Indana. *Menjadi Bagian Dari Pengabdian: Bendahara Bukan Cuma Ngitung Uang Tapi Juga Ngitung Bocil Bimbel*. 1860401221007. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- F, M. Royhan R. *Menjalin Harmoni Sosial dan Keagamaan Melalui KKN Mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Wonorejo*.

1860403222075. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Fadillah, Arina Robiatun Nur. *KKN Pasca Operasi: Menemukan Arti Pengabdian di Tengah Keterbatasan*. 1860206222046. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Fahmi, Dini Aulia. *Enam Kali Gagal Percobaan: Begini Kisah Sukses Penjual Keripik Tempe Sagu*. 1860304222094. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Faradisa, Ad Khilna. *Membaur dan Belajar: Refleksi Kegiatan KKN di Desa Wonorejo, Trenggalek 2025*. 1860305221020. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Fatkhur, Rizal. *Kisah Tentang Pengabdian, Duka, Dan Semangat Yang Tidak Pernah Padam*. 1860103223251. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Febriyanti, Fayza Fadhna. *Mengukir Kenangan, Menyulam Makna: 40 Hari di Wonorejo*. 1860101222127. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

- Frany, Jef. *Meneguhkan Nilai Sosial dan Religius di Tengah Kemajuan Desa Wonorejo*. 1860201221025. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Hadi, M Burhan Syaiful. *Menoreh jejak, merawat asa: refleksi pengabdian di Wonorejo*. 1860101222173. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Hamidah, Wanda. *Belajar dan Mengabdikan: Refleksi Kegiatan KKN Selama Satu Bulan*. 1860308223254. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Inayah, Haritsa Nurul. *Warna-Warni Daun, Warna-Warni Cerita: Refleksi KKN dan Ecoprint Bersama Anak-Anak SD Wonorejo*. 1860209222099. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Islami, Liana Izul. *Menjalin Harmoni dan Pengabdian Nyata melalui Divisi Sosial, Budaya, dan Keagamaan di Desa Wonorejo, Gandusari, Trenggale*. 1860210221032. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- K, Izza Lailatul. *Mengenalkan Ecoprint kepada Generasi Muda: Inovasi dalam Pendidikan Seni Berbasis*

- Alam*. 1860205222193. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Kamal, Adin Hafa. *Posyandu di Desa Wonorejo, Gandusari, Trenggalek: Pilar Kesehatan Masyarakat dari Akar Rumput*. 1860303223044, (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Kamila, Frida Latifatul. *Pengalaman KKN di Desa Wonorejo Gandusari Trenggalek*. 1860102222244. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Khusnitasari, Ihlaulil. *Batu Bata Merah sebagai Penopang Ekonomi Lokal: Kisah Perjuangan Bapak Watono di Desa Wonorejo*. 1860405223163. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Muzakir, Muhammad Daimul. *Jejak Langkah Pengabdian Di Wonorejo*. 1860209222108. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Nashrull, Achmad Lutfi. *Catatan Cerita KKN di Desa Wonorejo: Belajar, Mengabdi, dan Bertumbuh Bersama*. 1860307221005. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Nisay, Sefina Arvyn. *Tapak Makna*. 1860406222080. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

- Nurrohmah, Dini Eka. *Bermodal iPhone dan Semanga*. 1860102221067. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Prasetiawan, Firzha. *Belajar Bahwa Hidup Bukan Hanya Soal Diri Sendiri*. 1860101222144. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Putri, Antika marsanda. *Menanamkan Kreativitas dan Kepedulian Lingkungan melalui Kegiatan Ecoprint disekolah*. 1860203221081. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Putri, Arsy Ribut Widya. *Mengukir Warna Alam: Keceriaan Ecoprint di SDN 1 dan SDN 2 Wonorejo*. 1860407221010. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Putri, Ineke Adi Septianing. *Laporan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonorejo*. 1860207221032. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Rohmah, Maya Natijatur. *Ecoprint sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Lingkungan di SD Negeri 2 Wonorejo*. 1860205222135. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

- Salsabila, Nabita. *Belajar Tanggung Jawab dan Transparansi dari Balik Layar*. 1860204222104. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Tanjung, A Silvia Risty. *Menyusuri Potensi Lokal melalui Kunjungan dan Digitalisasi dari Usaha Manco dan Keripik Tempe*. 1860403222100. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Utami, Riza Abdilah. *Kala Langit Wonorejo Menjadi Saksi Tumbuhnya Arti Kebersamaa*. 1860402222120. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Wardhani, Wahyu Kusuma. *Mendidik lewat Daun, Belajar lewat Karya: Kisah Perjalanan Inspiratif di Desa Wonorejo*. 1860212221005. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Wulandari, *Mengajar, Mengaji, dan Mengabdi: Catatan Pengalaman KKN di Desa Wonorejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Tulungagung*. 1860103222125. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).
- Z, Fitriani Mutiara. *KKN: Belajar Jadi Bagian*. 1860306223144. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).

Zakariya, Shokibus. *KKN di Desa Wonorejo: Belajar Tentang Ketimpangan, Harapan, dan Kehidupan*. 1860102221068. (UIN Satu Tulungagung: 1 Agustus 2025).